

LAPORAN PENGALAMAN BELAJAR LAPANGAN (PBL) I

JURUSAN KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS HALU OLEO



LOKASI : DESA WATUMBOHOTI

KECAMATAN : PALANGGA SELATAN

KABUPATEN : KONAWE SELATAN

JURUSAN KESEHATAN MASYARAKAT

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS HALU OLEO

KENDARI

2014

LEMBAR PENGESAHAN MAHASISWA PBL 1

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS HALU OLEO

DESA : WATUMBOHOTI

KECAMATAN : PALANGGA SELATAN

KABUPATEN : KONAWE SELATAN

Mengetahui,

Kepala Desa



Suardi

Koordinator Desa

Rahmat Hidayat
NIM. JA1 13 193

**Menyetujui,
Pembimbing Lapangan**

Siti Rabbani Karimuna, S.K.M., M.PH
NIP. 19881202 201404 2 001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan hidayah-Nya, limpahkan rezeki, kesehatan dan kesempatan sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan Laporan Pengalaman Belajar Lapangan I (PBL I) ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Laporan PBL I merupakan salah satu penilaian dalam PBL I. Pada hakekatnya, laporan ini memuat tentang hasil pendataan tentang keadaan kesehatan masyarakat di Desa Watumbohiti Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan yang telah dilakukan oleh mahasiswa kelompok 4 (Empat). Adapun pelaksanaan kegiatan PBL I ini dilaksanakan mulai dari tanggal 15 – 28 Desember 2014.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan laporan ini banyak hambatan dan tantangan yang kami dapatkan, namun atas bantuan dan bimbingan serta motivasi yang tiada henti-hentinya disertai harapan yang optimis dan kuat sehingga kami dapat mengatasi semua hambatan tersebut.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami dengan segala kerendahan hati menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Siti Rabbani Karimuna, S.K.M., M.PH selaku pembimbing kelompok 4 yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan kami menyusun laporan PBL I ini.

Selain itu, kami selaku peserta PBL I kelompok 4 (Empat) tak lupa pula mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Yusuf Sabilu, M.Si selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Ibu Dr. Nani Yuniar S.Sos, M.kes selaku Pembantu Dekan I Fakultas Kesehatan Masyarakat, Bapak Drs. La Dupai M.Kes selaku Pembantu Dekan II Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Bapak Drs. H. Ruslan Majid selaku Pembantu Dekan III Fakultas Kesehatan Masyarakat serta seluruh staf Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo.
2. Bapak La Ode Ali Imran Ahmad, S.KM., M.Kes selaku Ketua Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat.
3. Ibu Hariati Lestari , S.K.M., M.Kes selaku Kepala Laboratorium Fakultas Kesehatan Masyarakat.
4. Ibu Siti Rabbani Karimuna, S.K.M., M.PH selaku pembimbing lapangan kelompok 4 (Empat) Desa Watumbohiti Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan yang telah memberikan banyak pengetahuan serta memberikan motivasi kepada kami.
5. Bapak Suardi dan Keluarga selaku Kepala Desa Watumbohiti Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan.
6. Tokoh-tokoh masyarakat kelembagaan desa dan tokoh-tokoh agama beserta seluruh masyarakat Desa Watumbohiti Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan atas kerjasamanya sehingga pelaksanaan kegiatan PBL I dapat berjalan dengan lancar.
7. Keluarga kami tercinta yang telah membantu dan mendukung kami dalam pelaksanaan kegiatan PBL 1.
8. Seluruh teman-teman mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah membantu sehingga laporan ini bisa terselesaikan.

Sebagai manusia biasa, kami menyadari bahwa laporan PBL I ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun sehingga kiranya dapat dijadikan sebagai patokan pada penulisan laporan PBL berikutnya.

Kami berdoa semoga Allah SWT. selalu melindungi dan melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu kami dan semoga laporan PBL I ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Desa Watumbohоти, 5 Januari 2015

Tim Penyusun,

DAFTAR ISI

Nama-nama Kelompok I.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Istilah	xxxii
Daftar Gambar	xxxiv
Daftar Lampiran.....	xxxv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Maksud dan Tujuan PBL	6
C. Manfaat PBL.....	7

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Keadaan Geografi dan Demografi Desa Watumbohota	9
B. Status Kesehatan Masyarakat.....	13
C. Faktor Sosial dan Budaya	50

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HasilPendataan.....	53
B. Pembahasan.....	159

1. Karakteristik Responden	159
2. Akses pelayanan Kesehatan	161
3. PHBS rumah tangga	162
4. KIA/KB dan Imunisasi.....	164
5. Gizi Kesehatan Masyarakat.....	165
6. Ketersediaan Sumber Air Minum	166
7. Ketersediaan Jamban.....	168
8. Ketersediaan SPAL	169
9. Ketersediaan TPS	170

BAB IV IDENTIFIKASI DAN PRIORITAS MASALAH

A. Analisis Masalah dan Penyebab Masalah	171
B. Analisis Prioritas Masalah dan POA (<i>Plan of Action</i>)	173
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Selama di Lapangan.....	179

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	180
B. Saran	184

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Sebelum Berangkat PBL 1
- Gambar 2. Penerimaan Peserta PBL 1 oleh Aparat Pemerintahan Kecamatan Palangga Selatan
- Gambar 3. Penerimaan Peserta PBL 1 di Kantor Kecamatan Palangga Selatan
- Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi Tahap I Kepada Masyarakat Desa Watumbohоти
- Gambar 5. Peserta Sosialisasi Tahap I
- Gambar 6. Persiapan Pendataan
- Gambar 7. Kegiatan wawancara terhadap responden
- Gambar 8. Kegiatan Pengukuran BB dan TB Balita
- Gambar 9. Kegiatan Observasi
- Gambar 10. Kegiatan *Mapping* Desa Watumbohotti
- Gambar 11. Observasi Jamban
- Gambar 12. Observasi SPAL
- Gambar 13. Kartu Jaminan Kesehatan Warga Desa Watumbohotti
- Gambar 14. Observasi TPSS di Desa Watumbohotti
- Gambar 15. Tabulasi Data
- Gambar 16. Kegiatan English Study Trip (EST) oleh Kelompok 4
- Gambar 16. Kegiatan Brainstorming

DAFTAR ISTILAH/SINGKATAN

No.	Singkatan	Kepanjangan/Arti
1.	TPSS	Tempat Pembuangan Sampah Sementara
2.	SPAL	Saluran Pembuangan Air Limbah
3.	PHBS	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
4.	N/n	Jumlah responden
5.	%	Persentase
6.	CARL	<i>Capability</i> atau Kemampuan, <i>Accessibility</i> atau Kemudahan, <i>Readness</i> atau Kesiapan dan <i>Laverage</i> atau Daya Ungkit.
7.	KK	Kepala Keluarga
8.	SKM	Sarjana Kesehatan Masyarakat
9.	KMS	Kartu Menuju Sehat
10.	KIA	Kesehatan Ibu dan Anak
11.	KB	Keluarga Berencana
12.	SNI	Standar Nasional Indonesia
13.	GAKY	Gejala Akibat Kekurangan Yodium
14.	WC	<i>Water Close</i>
15.	PNS	Pegawai Negeri Sipil
16.	PTT	Pegawai Tidak Tetap
17.	Posyandu	Pos Pelayanan Terpadu
18.	Polindes	Pos Bersalin Desa
19.	Pustu	Puskesmas Pembantu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan adalah bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pembangunan kesehatan tersebut merupakan upaya seluruh potensi bangsa Indonesia, baik masyarakat, swasta maupun pemerintah. Pembangunan kesehatan harus diimbangi dengan intervensi perilaku yang memungkinkan masyarakat lebih sadar, mau dan mampu melakukan hidup sehat sebagai prasyarat pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) (Ariyani, 2013).

Kesehatan masyarakat sebenarnya bukan hasil pekerjaan medis semata, menurut H. L. Blum kesehatan merupakan hasil interaksi faktor-faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik. Sehingga penanganan masalah kesehatan pun mesti dilakukan dengan cara yang komprehensif dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut di atas. Untuk itu diperlukan keterampilan, pengetahuan dan penguasaan teori-teori.

Kesehatan masyarakat adalah upaya untuk mengatasi masalah-masalah sanitasi yang mengganggu kesehatan, dengan kata lain kesehatan masyarakat adalah sama dengan sanitasi. Upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan sanitasi lingkungan merupakan kegiatan kesehatan masyarakat. Sedangkan menurut Winslow (1920) kesehatan masyarakat adalah ilmu dan seni mencegah penyakit, memperpanjang usia hidup, dan meningkatkan kesehatan, melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat untuk perbaikan sanitasi lingkungan, pemberantasan penyakit-penyakit menular, pendidikan untuk kebersihan

perorangan, pengorganisasian pelayanan-pelayanan medis dan perawatan untuk diagnosis dini dan pengobatan, dan pengembangan rekayasa sosial untuk menjamin setiap orang terpenuhi kebutuhan hidup yang layak dalam memelihara kesehatannya.

Pengertian tersebut tersirat bahwa kesehatan masyarakat adalah kombinasi antara teori (ilmu) dan praktek (seni) yang bertujuan untuk mencegah penyakit, memperpanjang hidup, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan dalam kesehatan masyarakat ditempuh melalui pembinaan profesional dalam bidang promotif dan preventif yang mengarah pada pemahaman permasalahan kesehatan masyarakat, untuk selanjutnya dapat dilakukan pengembangan program/intervensi menuju perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat yang diinginkan. Salah satu bentuk konkret upaya tersebut dengan melakukan Pengalaman Belajar Lapangan (PBL).

Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) merupakan suatu proses belajar untuk mendapatkan kemampuan profesional kesehatan masyarakat yang didapatkan selain melalui Pengalaman Belajar Ceramah (PBC) dan Pengalaman Belajar Praktek (PBP). Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam PBL harus memungkinkan dapat ditumbuhkan serta dibinanya sikap dan kemampuan pada mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan.

Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan merupakan wilayah yang terletak diwilayah tidak jauh dari pesisir di Kabupaten Konawe Selatan (Profil Desa, 2012). Yang mana daerah pesisir merupakan salah satu tempat atau wilayah yang dianggap masih rentan terhadap masalah-masalah kesehatan. Hal yang paling berhubungan dengan masalah kesehatan di daerah pesisir khususnya di Desa Watumbohotti adalah pengadaan sarana

pembuangan air limbah, sarana air bersih, dan jamban keluarga. Selain hal itu ada hal lain yang berhubungan dengan masalah kesehatan di wilayah Desa Watumbohоти yakni tempat pembuangan sampah yang belum juga terarah dan teratur. Melihat kenyataan ini maka menarik perhatian peneliti untuk melakukan Pengalaman Belajar Lapangan Pertama (PBL I) di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan.

PBL adalah proses belajar untuk mendapatkan kemampuan profesional dibidang kesehatan masyarakat. Kemampuan profesional kesehatan masyarakat, merupakan kemampuan spesifik yang harus dimiliki oleh seorang tenaga profesi kesehatan masyarakat (Pedoman Pelaksanaan PBL FKM, 2014).

Kemampuan profesional kesehatan masyarakat meliputi :

1. Menerapkan diagnosa kesehatan melalui komunikasi yang intinya mengenali, merumuskan dan menyusun prioritas masalah kesehatan masyarakat.
2. Mengembangkan program penanganan masalah kesehatan masyarakat yang bersifat promotif dan preventif.
3. Bertindak sebagai manajer yang dapat berfungsi sebagai pelaksana, pengelola pendidik, dan peneliti.
4. Melakukan pendekatan pada masyarakat.
5. Bekerja dalam tim multidisipliner.

Dari kemampuan-kemampuan itu, terdapat empat kemampuan yang diperoleh melalui PBL yaitu:

1. Menetapkan diagnosis kesehatan masyarakat,
2. Mengembangkan program intervensi kesehatan masyarakat,
3. Melakukan pendekatan masyarakat, dan

4. Inter disiplin dalam bekerja secara tim.

Peranan tersebut perlu didukung oleh pengetahuan yang mendalam tentang masyarakat. Pengetahuan ini antara lain mencakup kebutuhan dan permintaan, sumber daya yang bisa dimanfaatkan, angka-angka kependudukan, dan cakupan program serta bentuk-bentuk kerjasama yang digalang (Pedoman Pelaksanaan PBL FKM, 2014). Dalam hal ini diperlukan tiga data penting yaitu:

1. Data umum (demografi)
2. Data kesehatan
3. Data yang berhubungan dengan kesehatan.

Ketiga data ini harus dianalisis dan didiagnosis. Kesehatan masyarakat memerlukan pengelolaan mekanisme yang panjang dan proses penalaran dalam analisisnya. Melalui PBL ini pengetahuan tersebut bisa diperoleh dengan sempurna (Pedoman Pelaksanaan PBL FKM, 2014).

Dengan demikian maka PBL mempunyai peranan penting dan strategis, sehingga harus dilaksanakan dengan baik.

Pengalaman Belajar Lapangan ini merupakan bagian yang penting dalam kurikulum Ilmu Kesehatan Masyarakat demi memperoleh kemampuan profesional yang mempunyai bobot tertentu. Dalam pelaksanaannya, PBL ini mempunyai tahapan, yakni PBL I yang tujuannya adalah analisa masalah (pengenalan masyarakat) serta menentukan prioritas masalah dengan mempertimbangkan data primer serta data sekunder yang berhasil diperoleh, kemudian dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu PBL II yang tujuannya untuk mengembangkan intervensi berdasar prioritas masalah pada PBL I, kemudian dilanjutkan

lagi pada tahap PBL III yang bertujuan untuk mengadakan evaluasi dari pelaksanaan intervensi pada PBL II sebelumnya.

Seperti yang telah diuraikan di atas maka adapun kegiatan yang akan dilakukan dalam PBL I terdiri dari pengambilan data dan analisis data. Pada dasarnya jenis pengambilan data yang dilakukan adalah sensus, dikatakan demikian karena pendataan dilakukan pada Rumah Tangga yang termasuk sebagai KK dalam suatu lingkungan. Kemudian data yang diperoleh tersebut akan digunakan sebagai bahan intervensi pada PBL berikutnya.

B. Maksud dan Tujuan PBL

Melalui kegiatan PBL ini mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo diharapkan mampu:

1. Mengetahui dan memahami struktur masyarakat serta organisasinya.
2. Mengetahui karakteristik serta norma-norma dalam masyarakat dan lingkungannya.
3. Bersama-sama dengan masyarakat menentukan masalah kesehatan di lingkungan setempat.
4. Mengetahui tujuan pokok dan fungsi sarana pelayanan kesehatan masyarakat.
5. Mengetahui dan memahami institusi lain dan organisasi yang terkait dengan bidang kesehatan masyarakat.
6. Bersama dengan masyarakat menentukan prioritas masalah yang berhubungan dengan status kesehatan masyarakat (berdasarkan hasil pengumpulan data primer dan data sekunder pada PBL I).

7. Mampu menganalisis situasi lapangan sehingga masalah kesehatan yang timbul dapat diidentifikasi melalui hasil pengumpulan data primer dan data sekunder.
8. Mempersiapkan pelaksanaan program yang dipilih pada PBL berikutnya
9. Bekerja sama secara tim dalam berbagai kegiatan kelompok.
10. Membuat laporan PBL I dengan mempersiapkan pelaksanaan program intervensi pada PBL II.

C. Manfaat PBL

Dalam pelaksanaan PBL, tentu saja sangat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagi instansi dan masyarakat

- a. Bagi Instansi

Memberikan informasi tentang masalah kesehatan masyarakat kepada pemerintah setempat dan instansi terkait sehingga dapat diperoleh intervensi masalah guna peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

- b. Bagi Masyarakat

Memberikan intervensi dari masalah kesehatan yang terjadi dalam masyarakat Desa Watumbohоти guna memperbaiki dan meningkatkan status kesehatan masyarakat.

2. Bagi Dunia Ilmu dan Pengetahuan

Memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca sehingga dapat meningkatkan kesadaran setiap pembaca untuk selalu memperhatikan kesehatan,

terutama kesehatan diri sendiri dalam kehidupannya sehari-hari yang pada akhirnya dapat meningkatkan status derajat kesehatan masyarakat.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Meningkatkan kemampuan kreatifitas mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo khususnya dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didupatkannya dari dalam kelas di lapangan.
- b. Digunakan sebagai acuan mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo dalam melakukan kegiatan intervensi pada PBL II.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Keadaan Geografis dan Demografi Desa Watumbohote

Keadaan geografis merupakan bentuk alam, yang meliputi batas wilayah, luas wilayah, dan kondisi topografi wilayah serta orbitasinya. Sedangkan demografi merupakan aspek kependudukan masyarakat setempat, yang terdiri dari besar, komposisi, distribusi, dan perubahan-perubahan penduduk sepanjang masa akibat kerjanya yang meliputi komponen demografi, yakni kelahiran (*fertility*), kematian (*mortality*), perkawinan, migrasi, dan mobilitas sosial.

1. Keadaan Geografi

a. Luas dan Batas Wilayah

Desa Watumbohote merupakan salah satu desa yang berada dalam kawasan wilayah administrasi Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan. Menurut profil desa tahun 2012 secara administratif desa ini memiliki luas wilayah \pm 2500 Ha dengan rincian penggunaan lahan yaitu untuk lahan pemukiman 1948 Ha, luas perkebunan 500 Ha, luas kuburan 1 Ha, luas persawahan 40 Ha, luas perkantoran 0.25 Ha, luas prasarana umum lainnya 0.75 Ha dan luas pekarangan 10 Ha.

Adapun batas-batas wilayah administrasi Desa Watumbohote sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Waturembe
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Selat Tiworo

- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Parasi
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Amondo

Desa Watumbohote terdiri dari 4 dusun dengan jumlah rumah sebanyak 152 rumah.

b. Orbitasi

Adapun orbitasi Desa Watumbohote adalah sebagai berikut:

- 1) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan ± 2 Km
- 2) Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota ± 35 Km
- 3) Jarak dari Ibukota Provinsi ± 120 Km

c. Keadaan Iklim

Berdasarkan profil Desa (2012), Watumbohote memiliki ciri-ciri iklim yang sama dengan daerah lain di Sulawesi Tenggara yang umumnya beriklim tropis dengan keadaan suhu berkisar dari 22°C sampai dengan 26°C dengan didasarkan suhu rata-rata -24°C dan berada pada ketinggian ± 700 meter dari permukaan laut.

Topografi Desa Watumbohote berbukit-bukit dan berada di tepi pesisir pantai sekitar 2000 ha/m^2 . Seperti daerah-daerah lain di Sulawesi Tenggara, daerah ini memiliki 2 musim dalam setahun yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya berlangsung dari bulan Desember sampai dengan bulan Juli, sedangkan musim kemarau berlangsung antara bulan Agustus sampai November. Namun kadang pula dijumpai keadaan dimana musim penghujan dan musim kemarau yang berkepanjangan.

2. Demografi

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Desa Watumbohоти, diketahui bahwa Desa Watumbohotti memiliki jumlah penduduk sebanyak 573 jiwa, yang terdiri dari 260 jiwa penduduk laki-laki, dan 313 jiwa penduduk perempuan, dengan jumlah kepala keluarga 152 KK.

a. Persebaran Penduduk Desa Watumbohotti Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi penduduk di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel 2.1 Distribusi Penduduk Desa Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

NO.	Jenis Kelamin	(n)	(%)
1.	Laki-laki	257	45
2.	Perempuan	311	55
Total		568	100

Sumber : Data Sekunder 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 568 orang jumlah penduduk di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan, terdapat 257 orang (45%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 311 orang (55%) yang berjenis kelamin perempuan.

b. Persebaran Penduduk Desa Watumbohotti Berdasarkan Umur

Distribusi penduduk di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan berdasarkan umur sebagai berikut :

Tabel 2.2 Distribusi Penduduk Desa Berdasarkan Umur di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	(n)	(%)
0-12 bulan	12	5	17	2.99
2-4 tahun	20	45	65	11.44

5-9 tahun	34	77	111	19.54
10-14 tahun	25	20	45	7.92
15-19 tahun	15	20	35	6.16
20-24 tahun	27	25	52	9.15
25-29 tahun	22	23	45	7.92
30-34 tahun	28	16	44	7.75
35-39 tahun	24	12	36	6.34
40-44 tahun	12	23	35	6.16
45-49 tahun	8	12	20	3.52
50-54 tahun	13	12	25	4.40
55-59 tahun	7	5	12	2.11
60-64 tahun	3	5	8	1.41
65-69 tahun	2	2	4	0.70
70-74 tahun	3	5	8	1.41
≥ 75 tahun	2	4	6	1.06
JUMLAH	257	311	568	100

Sumber : Data Sekunder 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 568 orang penduduk Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan menurut kelompok umur, yang tertinggi terdapat pada kelompok umur 5-9 tahun sebanyak 111 orang (19.54%) dan yang terendah terdapat pada kelompok umur 65-69 tahun sebanyak 4 orang (0.70%).

c. Persebaran Penduduk Desa Watumbohotti Berdasarkan Dusun

Distribusi penduduk di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan berdasarkan dusun sebagai berikut :

Tabel 2.3 Distribusi Penduduk Desa Berdasarkan Dusun di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

NO.	DUSUN	Jumlah			
		Laki-laki		Perempuan	
		(n)	(%)	(n)	(%)
1.	I (Sipammase-mase)	39	15.18	41	13.18
2.	II (Sipatuo)	108	42.02	118	37.94
3.	III (Sipatokkong)	68	26.46	93	29.90

4.	IV (Padaidi)	42	16.34	59	18.97
TOTAL		257	100	311	100

Sumber: Data Sekunder 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 257 penduduk laki-laki, tertinggi berada di Dusun II yaitu sebanyak 108 orang (42.02%) dan terendah berada pada Dusun I sebanyak 39 orang (15.18%). Sedangkan dari 311 penduduk perempuan, tertinggi berada di Dusun II sebanyak 118 orang (37.94%) dan terendah berada di Dusun I sebanyak 41 orang (13.18%).

B. Status Kesehatan Masyarakat

Status kesehatan masyarakat merupakan suatu kondisi kesehatan yang dialami oleh masyarakat di suatu tempat, baik itu keadaan kesehatan penyakit infeksi dan penyakit non infeksi. Status kesehatan masyarakat sangat penting untuk diketahui sebab status kesehatan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam mengetahui kesehatan yang ada di daerah tersebut. Status kesehatan masyarakat secara umum dipengaruhi 4 (empat) faktor utama yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan semuanya memerlukan lingkungan. Jadi lingkungan adalah komponen penting yang mempunyai implikasi sangat luas bagi kelangsungan hidup manusia, khususnya menyangkut kesehatan seseorang. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh, baik

secara langsung maupun tidak langsung pada individu, kelompok atau masyarakat seperti lingkungan yang bersifat biologis, psikologis, sosial, iklim dan lain-lain.

Kondisi lingkungan di Desa Watumbohote dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu lingkungan fisik, sosial, dan biologis.

a. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik dapat dilihat dari kondisi perumahan, air bersih, jamban keluarga, pembuangan sampah dan SPAL. Kondisi lingkungan fisik di Desa Watumbohote adalah sebagai berikut :

1) Perumahan

Kondisi perumahan di Desa Watumbohote pada umumnya masih kurang baik. Ini dikarenakan bahan bangunannya, ventilasi dan luas bangunan rumah belum memenuhi syarat. Dilihat dari bahan bangunannya sebagian besar masyarakat menggunakan lantai semen dan beberapa hanya beralaskan tikar atau spanduk bahkan belum memiliki alas, lantai kayu untuk rumah panggung, dinding papan, dan atap yang menggunakan daun nipah walaupun ada sebagian masyarakat yang menggunakan lantai ubin, dinding tembok dan atap seng. Mengenai komposisi ruangan sebagian warga Desa Watumbohote sudah memiliki pembagian ruangan yang sudah memenuhi kriteria rumah sehat. Bentuk perumahannya ada yang permanen, semi permanen dan rumah papan, tetapi yang lebih dominan adalah rumah papan.

2) Air Bersih

Sumber air bersih masyarakat Desa Watumbohote pada umumnya berasal dari mata air yang dialirkan kerumah warga menggunakan pipa. Namun beberapa

warga juga menggunakan sumur gali dan sumur bor. Tetapi kualitas air sumur gali dan sumur bor ditinjau dari segi fisiknya belum semua memenuhi syarat.

3) Jamban Keluarga

Sebagian besar masyarakat Desa Watumbohote telah memiliki jamban. Namun terdapat satu dusun yang warganya belum menggunakan jamban. Umumnya masyarakat di dusun tersebut membuang kotorannya di kebun-kebun belakang rumah. Hal ini tentu saja mengurangi nilai estetis dan bisa menimbulkan pencemaran. Apabila musim hujan atau air laut sedang pasang, kotoran yang dibuang sembarangan akan berserakan di halaman rumah atau lingkungan sekitar sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan menimbulkan pencemaran lingkungan. Masyarakat yang sudah memiliki jamban juga sudah banyak namun beberapa diantaranya belum memenuhi syarat.

4) Pembuangan Sampah dan SPAL

Pada umumnya masyarakat Desa Watumbohote membuang sampah di belakang rumah yaitu pada tanah yang sudah digali dan jika sudah penuh dibakar. Masyarakat yang menggunakan TPS masih sangat jarang, karena pada umumnya sampah-sampah berupa dedaunan dan sampah dari hasil sisa rumah tangga. Untuk Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) yaitu sebagian besar di alirkan langsung di belakang rumah penduduk, ada juga SPAL terbuka yaitu berupa tanah yang digali lalu di alirkan ke lubang penampungan.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial masyarakat Desa Watumbohote sangat baik. Ini dapat dilihat dari hubungan antar masyarakat dan para pemuda desa yang merespon dan

mendukung kegiatan kami selama PBL ini serta hubungan interaksi terjalin dengan baik. Di Desa Watumbohota pada umumnya tingkat pendidikan dan pendapatan masih rendah. Sehingga dapat mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masyarakat dan status kesehatan masyarakat.

c. Lingkungan Biologi

Lingkungan biologi dapat dilihat dari keadaan lingkungan yang tercemar oleh mikroorganisme atau bakteri. Ini disebabkan oleh pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dan pembuangan kotoran di sembarang tempat sehingga memungkinkan untuk tempat berkembang biaknya mikroorganisme khususnya mikroorganisme patogen.

2. Perilaku

Menurut Becker (1979), perilaku kesehatan (*health behavior*) yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Termasuk juga tindakan-tindakan untuk mencegah penyakit, kebersihan perorangan, memilih makanan, sanitasi, dan sebagainya. Respon atau reaksi manusia, baik bersifat pasif (pengetahuan, persepsi, dan sikap), maupun bersifat aktif (tindakan yang nyata atau *practice*). Sedangkan stimulus atau rangsangan terdiri empat unsur pokok, yakni: sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan dan lingkungan.

Perilaku seseorang terhadap sakit dan penyakit, yaitu bagaimana manusia berespon, baik secara pasif mengetahui, bersikap dan mempersepsi penyakit dan rasa sakit yang ada pada dirinya dan di luar dirinya, maupun aktif (tindakan) yang dilakukan sehubungan dengan penyakit dan sakit tersebut. Misalnya makan makanan yang bergizi dan olahraga yang teratur. Perilaku terhadap sistem pelayanan kesehatan, adalah respon

seseorang terhadap sistem pelayanan kesehatan baik sistem pelayanan kesehatan modern maupun tradisional. Misalnya mencari upaya pengobatan ke fasilitas kesehatan modern (Puskesmas, dokter praktek, dan sebagainya) atau ke fasilitas kesehatan tradisional (dukun, sinthe, dan sebagainya).

Perilaku terhadap makanan, yakni respon seseorang terhadap makanan sebagai kebutuhan utama bagi kehidupan. Misalnya, mengonsumsi makanan yang beragam dan bergizi. Sedangkan perilaku terhadap lingkungan kesehatan adalah respon seseorang terhadap lingkungan sebagai determinan kesehatan manusia. Perilaku sehubungan dengan air bersih merupakan ruang lingkup perilaku terhadap lingkungan kesehatan. Termasuk di dalamnya komponen, manfaat dan penggunaan air bersih untuk kepentingan kesehatan. Perilaku sehubungan dengan pembuangan air kotor, menyangkut segi *hygiene*, pemeliharaan, teknik dan penggunaannya. Perilaku sehubungan dengan rumah sehat, meliputi ventilasi, pencahayaan, lantai dan sebagainya.

3. Pelayanan Kesehatan

Adapun sarana kesehatan yang ada yaitu:

a. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan perorangan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau Masyarakat. Adapun bentuk dari pelayanan kesehatan di Desa Watumbohoti berdasarkan fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.4 Jenis Fasilitas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Amondo Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jenis Fasilitas	Tempat	Jumlah	Ket.
-----	-----------------	--------	--------	------

1.	Puskesmas Induk	Amondo	1 buah	Aktif
2.	Pustu	Wawowonua	1 buah	Aktif
3.	Polindes	Ululakara dan Watumbohoti	2 buah	Aktif
4.	Poskesdes	Waturapa	1 buah	Aktif
5.	Pelkes (Pelayanan Kesehatan)	Mondoe, Parasi, Koeono, Lalowua, Lakara, dan Amondo	6 buah	Aktif
Jumlah			10 buah	

Sumber : Data Sekunder Puskesmas Amondo 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Desa Watumbohoti memiliki fasilitas kesehatan berupa 1 buah Polindes, namun kegiatan Posyandu rutin dilaksanakan di Desa Watumbohoti yang bertempat di Balai Desa. Dan untuk fasilitas kesehatan yang lainnya tidak dimiliki oleh Desa Watumbohoti.

b. Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan sangat penting peranannya dalam setiap daerah guna meningkatkan pelayanan kesehatan ditempat tersebut. Tenaga kesehatan Puskesmas Amondo masih kurang dari jumlah yang seharusnya. Dengan luas Wilayah Kerja Puskesmas sebanyak 10 Desa, maka untuk mengoptimalkan kegiatan, baik di dalam gedung maupun di luar gedung, Puskesmas Amondo di layani dengan jumlah tenaga kesehatan/SDM. Adapun jumlah tenaga kesehatan di Puskesmas Amondo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.5 Jumlah Tenaga Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Amondo Kabupaten Konawe Selatan Berdasarkan Jenis Kelamin Desember 2014

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah	Ket
1.	PNS	8	
2.	PTT	8	

3.	Sukarela	9	
4.	Bidan	1	
5.	Bidan Desa	8	
6.	Perawat	1	
7.	Perawat Gigi	2	
8.	Sarjana Kesehatan Masyarakat	3	
9.	Dokter Gigi	1	
10.	Honoror	5	

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas Amondo Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan tersedia 8 orang PNS, 8 orang PTT, 9 orang tenaga sukarela, 9 orang bidan dengan rincian 8 orang bidan desa, 1 orang perawat dan 2 orang perawat gigi, 3 orang SKM, 1 orang dokter gigi dan 5 orang honoror. Ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan belum cukup tersedia bagi Puskesmas Amondo di Kecamatan Palangga Selatan.

c. Sepuluh Besar Penyakit Tertinggi

Adapun daftar 10 besar penyakit di Puskesmas Amondo Kecamatan Palangga Selatan dalam satu tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.6 Daftar 10 Besar Penyakit di Wilayah Kerja Puskesmas Amondo Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jenis Penyakit	(n)	(%)
1.	Diabetes	107	17
2.	ISPA	103	16
3.	Hipertensi	97	15
4.	Penyakit Pulpa	81	12
5.	Gastritis	81	12
6.	Febris	56	9
7.	Diare	37	6

8.	Influenza	37	6
9.	Alergi	32	5
10.	Hipotensi	13	2

Sumber data Sekunder 2014

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa penyakit yang terbanyak diderita di wilayah kerja Puskesmas Amondo Desember 2014 adalah Diabetes dengan jumlah 107 penderita atau sebesar 17%, sedangkan penyakit dengan jumlah penderita terendah adalah Hipotensi dengan jumlah 13 penderita atau sebesar 2%. Sepuluh penyakit dengan penderita terbesar di wilayah kerja Puskesmas Amondo adalah sebagai berikut :

1) Diabetes

Diabetes atau dapat disebut dengan kencing manis atau penyakit gula darah. Salah satu jenis penyakit kronis yang mempunyai tanda awal berupa meningkatnya kadar gula di dalam darah akibat adanya gangguan sistem metabolisme di dalam tubuh. Diabetes ini tidak dapat disembuhkan namun kadar gula darah dapat dikontrol. Diabetes terjadi karena kurangnya insulin, insulin merupakan zat yang dihasilkan pankreas untuk mengolah zat gula darah (glukosa) sehingga dapat menjadi energi. Namun makanan yang konsumsi tidak akan menolong, sebab gula di dalam darah tetap tidak dapat diproses menjadi tenaga secara normal, bahkan kadarnya akan terus meningkat. Peristiwa tersebut disebut dengan Hiperglikemia, yaitu penumpukan glukosa yang terjadi di dalam darah. Mengenali sejak dini tentang penyakit diabetes merupakan suatu kesempatan untuk mengendalikan gula darah bahkan mencegah timbulnya diabetes pada tubuh. Untuk mendeteksi pengidap diabetes yang utama yaitu dengan melakukan pemeriksaan gula darah. Kadar gula dengan pemeriksaan

setelah berpuasa di atas 126 dan gula darah dengan pemeriksaan sewaktu-waktu di atas 200 disebut diabetes (Saptarini, 2012).

Mengenali gejala diabetes tipe satu pada anak tidak selalu mudah karena gejala-gejalanya sering disalah artikan sebagai penyakit flu. Selain itu gejala yang timbul terkadang baru muncul setelah penyakit berjalan cukup panjang. Anak dengan diabetes tipe 1 biasanya memiliki gejala awal sebagai berikut (Saptarini, 2012) :

- a) Sering buang air kecil, hal ini terjadi karena ginjal ingin membersihkan kelebihan glukosa dalam sirkulasi darah. Anak jadi lebih sering buang air kecil dan dalam jumlah yang besar. Mengompol juga bisa menjadi gejala adanya diabetes, terutama jika sebelumnya anak tak pernah mengompol.
- b) Sering haus dan banyak minum, karena banyak cairan yang dikeluarkan, anak menjadi gampang haus.
- c) Berat badan menurun, tubuh tidak lagi bisa memproses glukosa untuk energi dan mulai memecah otot dan cadangan lemak untuk menghasilkan energi bagi sel-sel yang lapar. Karenanya meski nafsu makan anak normal tetapi berat badannya sulit naik.
- d) Mudah lelah, anak tampak kelelahan karena tubuhnya tidak mampu memproses glukosa untuk energi.

Gejala-gejala diabetes tahap lanjut diabetes tipe 1 umumnya terjadi pada anak-anak dan remaja meskipun pada dasarnya dapat terjadi pada usia berapapun. Diabetes tipe 2 yang merupakan tipe yang paling umum dapat terjadi pada usia berapapun dan sering dapat dicegah (Saptarini, 2012).

- a) Berat badan turun dengan cepat. Hal ini lebih disebabkan karena pankreas mulai rusak. Pankreas memiliki tugas memproduksi insulin yang digunakan mengolah glukosa menjadi sumber energi. Karena pankreas pada penderita diabetes gagal mengolah gula menjadi energi, maka terjadilah resistensi insulin. Tubuh kemudian akan mencari sumber energi alternatif dengan membakar cadangan lemak dalam tubuh. Jika cadangan lemak habis, maka sasaran selanjutnya adalah otot. Akibatnya bobot tubuh akan terus menyusut.
- b) Sering kesemutan. Gejala ini terjadi karena pembuluh darah yang rusak, sehingga darah yang mengalir di ujung-ujung saraf pun berkurang.
- c) Luka yang sulit sembuh. Ini adalah efek lain dari kerusakan pembuluh darah dan saraf selain kesemutan. Kerusakan ini mengakibatkan penderita diabetes tidak merasakan sakit jika mengalami luka. Mereka bahkan kadang tidak sadar telah terluka. Gabungan kadar gula darah yang tinggi dan tidak adanya rasa nyeri, maka luka yang awalnya kecil dapat membesar menjadi borok dan bahkan membusuk. Jika sudah sampai tahap ini, amputasi merupakan satu-satunya jalan keluar atau solusi untuk menyembuhkannya.

2) ISPA

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan (Muttaqin, 2008 dalam Suhandayani 2007).

ISPA adalah penyakit yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung hingga alveoli termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Nelson, 2003 dalam Suhandayani, 2007). Jadi disimpulkan bahwa ISPA adalah suatu tanda dan gejala akut akibat infeksi yang terjadi disetiap bagian saluran pernafasan atau struktur yang berhubungan dengan pernafasan yang berlangsung tidak lebih dari 14 hari.

Etiologi ISPA terdiri lebih dari 300 jenis bakteri, virus dan riketsia. Bakteri penyebab ISPA antara lain adalah dari genus *Streptokokus*, *Stafilokokus*, *Pneumokokus*, *Hemofillus*, *Bordetelia* dan *Korinebakterium*. Virus penyebab ISPA antara lain adalah golongan *Miksovirus*, *Adnovirus*, *Koronavirus*, *Pikornavirus*, *Mikoplasma*, *Herpesvirus* dan lain-lain (Suhandayani, 2007).

Klasifikasi ISPA menurut Depkes RI (2002) adalah (Suhandayani, 2007) :

a) ISPA ringan

Seseorang yang menderita ISPA ringan apabila ditemukan gejala batuk, pilek dan sesak.

b) ISPA sedang

ISPA sedang apabila timbul gejala sesak nafas, suhu tubuh lebih dari 390 C dan bila bernafas mengeluarkan suara seperti mengorok.

c) ISPA berat

Gejala meliputi kesadaran menurun, nadi cepat atau tidak teraba, nafsu makan menurun, bibir dan ujung nadi membiru (sianosis) dan gelisah.

ISPA disebabkan oleh bakteri atau virus yang masuk ke saluran nafas. Salah satu penyebab ISPA yang lain adalah asap pembakaran bahan bakar kayu yang biasanya digunakan untuk memasak. Asap bahan bakar kayu ini banyak menyerang lingkungan masyarakat, karena masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga selalu melakukan aktifitas memasak tiap hari menggunakan bahan bakar kayu, gas maupun minyak. Timbulnya asap tersebut tanpa disadarinya telah mereka hirup sehari-hari, sehingga banyak masyarakat mengeluh batuk, sesak nafas dan sulit untuk bernafas. Polusi dari bahan bakar kayu tersebut mengandung zat-zat seperti *Dry basis, Ash, Carbon, Hidrogen, Sulfur, Nitrogen* dan *Oxygen* yang sangat berbahaya bagi kesehatan (Depkes RI, 2002 dalam Suhandayani, 2007).

Faktor resiko timbulnya ISPA menurut Dharmage (2009) (Suhandayani, 2007):

- a) Faktor Demografi. Faktor demografi terdiri dari 3 aspek yaitu Jenis kelamin, usia dan pendidikan
- b) Faktor Biologis. Faktor biologis terdiri dari, status gizi, faktor rumah, ventilasi dan cahaya
- c) Faktor Polusi. Faktor Polusi terdiri dari cerobong asap dan kebiasaan merokok.

Faktor yang mempengaruhi timbulnya penyakit menurut Bloom dikutip dari Effendy (2004) menyebutkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, sehat atau tidaknya lingkungan kesehatan, individu, keluarga dan masyarakat sangat tergantung pada

perilaku manusia itu sendiri. Disamping itu, derajat kesehatan juga dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya membuat ventilasi rumah yang cukup untuk mengurangi polusi asap maupun polusi udara, keturunan, misalnya dimana ada orang yang terkena penyakit ISPA di situ juga pasti ada salah satu keluarga yang terkena penyakit ISPA karena penyakit ISPA bisa juga disebabkan karena keturunan, dan dengan pelayanan sehari-hari yang baik maka penyakit ISPA akan berkurang dan kesehatannya sedikit demi sedikit akan membaik, dan pengaruh mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Suhandayani, 2007).

ISPA merupakan proses inflamasi yang terjadi pada setiap bagian saluran pernafasan atas maupun bawah, yang meliputi infiltrat peradangan dan edema mukosa, kongestif vaskuler, bertambahnya sekresi mukus serta perubahan struktur fungsi siliare (Muttaqin, 2008 dalam Suhandayani, 2007).

Tanda dan gejala ISPA banyak bervariasi antara lain demam, pusing, malaise (lemas), anoreksia (tidak nafsu makan), vomitus (muntah), photophobia (takut cahaya), gelisah, batuk, keluar sekret, stridor (suara nafas), dyspnea (kesakitan bernafas), retraksi suprasternal (adanya tarikan dada), hipoksia (kurang oksigen), dan dapat berlanjut pada gagal nafas apabila tidak mendapat pertolongan dan mengakibatkan kematian. (Nelson, 2003 dalam Suhandayani, 2007).

3) Hipertensi

Hipertensi (HTN) atau tekanan darah tinggi, kadang-kadang disebut juga dengan hipertensi arteri, adalah kondisi medis kronis dengan tekanan darah di arteri meningkat. Peningkatan ini menyebabkan jantung harus bekerja lebih keras

dari biasanya untuk mengedarkan darah melalui pembuluh darah. Tekanan darah melibatkan dua pengukuran, sistolik dan diastolik, tergantung apakah otot jantung berkontraksi (sistole) atau berelaksasi di antara denyut (diastole). Tekanan darah normal pada saat istirahat adalah dalam kisaran sistolik (bacaan atas) 100–140 mmHg dan diastolik (bacaan bawah) 60–90 mmHg. Tekanan darah tinggi terjadi bila terus-menerus berada pada 140/90 mmHg atau lebih (Yunita, 2011).

Hipertensi terbagi menjadi hipertensi primer (esensial) atau hipertensi sekunder. Sekitar 90–95% kasus tergolong "hipertensi primer", yang berarti tekanan darah tinggi tanpa penyebab medis yang jelas. Kondisi lain yang mempengaruhi ginjal, arteri, jantung, atau sistem endokrin menyebabkan 5-10% kasus lainnya (hipertensi sekunder) (Yunita, 2011).

Hipertensi adalah faktor resiko utama untuk stroke, infark miokard (serangan jantung), gagal jantung, aneurisma arteri (misalnya aneurisma aorta), penyakit arteri perifer, dan penyebab penyakit ginjal kronik. Bahkan peningkatan sedang tekanan darah arteri terkait dengan harapan hidup yang lebih pendek. Perubahan pola makan dan gaya hidup dapat memperbaiki kontrol tekanan darah dan mengurangi resiko terkait komplikasi kesehatan. Meskipun demikian, obat seringkali diperlukan pada sebagian orang bila perubahan gaya hidup saja terbukti tidak efektif atau tidak cukup (Yunita, 2011).

4) Penyakit Pulpa

Iritasi pada jaringan pulpa akan mengakibatkan inflamasi. Iritan terhadap jaringan pulpa dapat terbagi menjadi tiga yaitu iritan mikroba, iritan mekanik, dan iritan kimia (Yamin, 2012).

a) Iritan mikroba.

Bakteri yang terdapat dalam karies merupakan sumber utama iritasi terhadap jaringan pulpa. Bakteri akan memproduksi toksin yang akan berpenetrasi ke dalam pulpa melalui tubulus dentinalis sehingga sel-sel inflamasi kronik seperti makrofag, limfosit, dan sel plasma akan berinfiltrasi secara lokal pada jaringan pulpa. Jika pulpa terbuka, leukosit polimorfonukleus berinfiltrasi dan membentuk suatu daerah nekrosis pada lokasi terbukanya pulpa. Jaringan pulpa bisa tetap terinflamasi untuk waktu yang lama sampai akhirnya menjadi nekrosis atau bisa dengan cepat menjadi nekrosis. Hal ini bergantung pada virulensi bakteri, kemampuan mengeluarkan cairan inflamasi guna mencegah peningkatan tekanan intra pulpa, ketahanan host, jumlah sirkulasi, dan drainase limfe (Yamin, 2012).

b) Iritan mekanik.

Preparasi kavitas yang dalam tanpa pendinginan yang memadai, dampak trauma, trauma oklusal, kuretase periodontal yang dalam, dan gerakan ortodonsi merupakan iritan-iritan yang berperan terhadap kerusakan jaringan pulpa. Preparasi kavitas mendekati pulpa dan dilakukan tanpa pendinginan sehingga jumlah dan diameter tubulus dentinalis akan meningkat. Pada daerah yang mendekati pulpa menyebabkan iritasi pulpa semakin meningkat oleh karena semakin banyak dentin yang terbuang. Pengaruh trauma yang disertai atau tanpa fraktur mahkota dan akar juga bisa menyebabkan kerusakan pulpa. Keparahan trauma dan derajat penutupan apeks merupakan

faktor penting dalam perbaikan jaringan pulpa. Selain itu, aplikasi gaya yang melebihi batas toleransi fisiologis ligamentum periodontal pada perawatan ortodonsi akan mengakibatkan gangguan pada pasokan darah dan saraf jaringan pulpa. *Scaling* yang dalam dan kuretase juga bisa menyebabkan gangguan pada pembuluh darah dan saraf di daerah apeks sehingga merusak jaringan pulpa (Yamin, 2012)

c) Iritan kimia.

Iritan pulpa mencakup berbagai zat yang digunakan untuk desentisasi, sterilisasi, pembersih dentin, base, tambalan sementara dan permanen. Zat antibakteri seperti *silver nitrat*, *fenol* dengan atau tanpa *camphor*, dan *eugenol* dapat menyebabkan perubahan inflamasi pada jaringan pulpa (Yamin, 2012)

Diagnosis penyakit pulpa didasarkan pada tanda dan gejala klinis oleh karena sedikit atau tidak adanya korelasi antara data histologik penyakit pulpa dan gejalanya. Diagnosis penyakit pulpa sebagai berikut (Yamin, 2012) :

a) Pulpitis reversibel.

Pulpitis reversibel merupakan inflamasi pulpa yang tidak parah. Jika penyebabnya dihilangkan, inflamasi akan menghilang dan pulpa akan kembali normal. Stimulus ringan seperti karies insipien, erosi servikal, atau atrisi oklusal, sebagian besar prosedur operatif, kuretase periodontal yang dalam, dan fraktur email yang menyebabkan tubulus dentin terbuka adalah

faktor yang dapat mengakibatkan pulpitis reversibel. Pulpitis reversibel biasanya asimtomatik. Aplikasi cairan dingin dan panas, dapat menyebabkan nyeri sementara yang tajam. Jika stimulus ini dihilangkan, nyeri akan segera hilang.

b) Pulpitis irreversibel.

Pulpitis irreversibel merupakan perkembangan dari pulpitis reversibel. Kerusakan pulpa yang parah akibat pengambilan dentin yang luas selama prosedur operatif, terganggunya aliran darah pada pulpa akibat trauma, dan pergerakan gigi dalam perawatan ortodonsi dapat menyebabkan pulpitis irreversibel. Pulpitis irreversibel merupakan inflamasi parah yang tidak akan dapat pulih walaupun penyebabnya dihilangkan. Nyeri pulpitis irreversibel dapat berupa nyeri tajam, tumpul, lokal, atau difus dan berlangsung hanya beberapa menit atau berjam-jam. Aplikasi stimulus eksternal seperti termal dapat mengakibatkan nyeri berkepanjangan. Jika inflamasi hanya terbatas pada jaringan pulpa dan tidak menjalar ke periapikal, respon gigi terhadap tes palpasi dan perkusi berada dalam batas normal. Secara klinis, pulpitis irreversibel dapat bersifat simptomatik dan asimtomatik. Pulpitis irreversibel simptomatik merupakan salah satu jenis pulpitis irreversibel yang ditandai dengan rasa nyeri spontan. Spontan berarti bahwa stimulus tidak jelas. Nyeri spontan terus menerus dapat dipengaruhi dari perubahan posisi tubuh. Pulpitis irreversibel simptomatik yang tidak diobati dapat bertahan atau mereda jika sirkulasi dibuat untuk eksudat inflamasi. Sedangkan pulpitis irreversibel asimtomatik merupakan tipe lain dari pulpitis irreversibel dimana eksudat

inflamasi yang dengan cepat dihilangkan. Pulpitis irreversibel asimtomatik yang berkembang biasanya disebabkan oleh paparan karies yang besar atau oleh trauma sebelumnya yang mengakibatkan rasa sakit dalam durasi yang lama.

c) Pulpitis irreversibel hiperplastik

Pulpitis irreversibel hiperplastik (polip pulpa) adalah bentuk pulpitis irreversibel pada pulpa yang terinflamasi secara kronis hingga timbul ke permukaan oklusal. Polip pulpa dapat terjadi pada pasien muda oleh karena ruang pulpa yang masih besar dan mempunyai pembuluh darah yang banyak, serta adanya perforasi pada atap pulpa yang merupakan drainase. Polip pulpa ini merupakan jaringan granulasi yang terdiri dari serat jaringan ikat dengan pembuluh kapiler yang banyak. Polip pulpa biasanya asimtomatik dan terlihat sebagai benjolan jaringan ikat yang berwarna merah mengisi kavitas gigi di permukaan oklusal. Polip pulpa disertai tanda klinis seperti nyeri spontan dan nyeri yang menetap terhadap stimulus termal. Pada beberapa kasus, rasa nyeri yang ringan juga terjadi ketika pengunyahan.

5) Gastritis

Gastritis bukanlah suatu penyakit tunggal, namun beberapa kondisi-kondisi yang berbeda yang semuanya mempunyai peradangan lapisan lambung. Maag atau radang lambung atau tukak lambung adalah gejala penyakit yang menyerang lambung dikarenakan terjadi luka atau peradangan pada lambung yang menyebabkan sakit, mulas, dan perih pada perut. Gastritis dapat disebabkan oleh terlalu banyak minum alkohol, penggunaan obat-obat anti peradangan

nonsteroid jangka panjang (NSAIDs) seperti aspirin atau ibuprofen, atau infeksi bakteri-bakteri seperti *Helicobacter Pylori* (*H. pylori*). Kadangkala gastritis berkembang setelah operasi utama, luka trauma, luka-luka bakar, atau infeksi-infeksi berat (Anonim, 2007).

Penyakit-penyakit tertentu, seperti pernicious anemia, kelainan-kelainan autoimun, dan mengalirnya kembali asam yang kronis, dapat juga menyebabkan gastritis. Gejala-gejala yang paling umum adalah gangguan atau sakit perut. Gejala-gejala lain adalah bersendawa, perut kembung, mual dan muntah atau suatu perasaan penuh atau terbakar di perut bagian atas. Darah dalam muntahan anda atau tinja-tinja yang hitam mungkin adalah suatu tanda perdarahan di dalam lambung, yang mungkin mengindikasikan suatu persoalan yang serius yang memerlukan perhatian medis yang segera (Anonim, 2007).

6) Febris

Demam (febris) adalah suatu reaksifisiologis tubuh yang kompleks terhadap penyakit yang ditandai dengan meningkatnya suhu tubuh di atas nilai normal akibat rangsangan zat pirogen terhadap pengatur suhu tubuh di hipotalamus. Suhu normal tubuh manusia berkisar antara 36.5-37.2 °C. Suhu subnormal yaitu <36.5 °C, hipotermia merupakan suhu <35 °C. Demam terjadi jika suhu >37.2 °C. hiperpireksia merupakan suhu ≥ 41.2 °C. Terdapat perbedaan pengukuran suhu di oral, aksila, dan rectal sekitar 0.5 °C; suhu rectal > suhu oral > suhu aksila (Anonim, 2013).

Setiap sel dalam tubuh memerlukan energi untuk memelihara struktur dan fungsinya. Energi tersebut berasal dari makanan yang dikonsumsi. Dalam

kegiatan tubuh sehari-hari pemakaian energi dapat melalui kegiatan kerja eksternal (kontraksi otot rangka) dan internal (pemakaian energi oleh seluruh proses biologis di dalam tubuh). Tidak semua energi yang didapat dari nutrisi dapat digunakan untuk kegiatan kerja tetapi sebagian akan diubah menjadi energi panas (Anonim, 2013).

Selama proses biokimiawi dalam tubuh hanya 50% energi dari nutrisi yang diubah menjadi ATP selebihnya akan hilang dalam bentuk panas. Selama pemakaian ATP oleh sel-sel tubuh, 25% lainnya pun akan diubah menjadi panas. Selanjutnya panas yang terbentuk inilah (produksi panas internal) dan ditambah perolehan panas yang didapat dari lingkungan eksternal tubuh yang membentuk kandungan seluruh panas tubuh (suhu inti tubuh). Bila kandungan panas tubuh melebihi batas toleransi maka tubuh akan berupaya mengeluarkan panas melalui kulit dan pelepasan panas melalui air keringat maupun melalui paru-paru (Anonim, 2013).

Pengaturan suhu tubuh terjadi secara terpadu di hipotalamus berdasarkan sinyal yang diterima dari kulit dan suhu inti tubuh. Bila termoreseptor di kulit menerima rangsang dingin maka neuron yang sensitive terhadap dingin akan meneruskan ke hipotalamus. Bila akumulasi di hipotalamus sudah melebihi batas minimal yang dapat ditoleransi maka tubuh akan mengadakan adaptasi perilaku, aktivasi saraf motorik (kontraksi otot rangka seperti menggigil), saraf simpatik (vasokonstriksi pembuluh darah). Bila termoreseptor di kulit menerima rangsang panas maka neuron yang sensitive terhadap panas akan diteruskan ke hipotalamus. Bila sudah melebihi batas

maksimal yang dapat ditoleransi maka tubuh mengadakan adaptasi perilaku, aktivasi saraf simpatis seperti vasodilatasi pembuluh darah dan merangsang kelenjar keringat (Anonim, 2013).

Tujuan dari pengaturan suhu adalah mempertahankan suhu inti tubuh sebenarnya pada set level 37°C. Demam (pireksia) merupakan keadaan suhu tubuh meningkat melebihi suhu tubuh normal. Apabila suhu tubuh mencapai $\pm 40^{\circ}\text{C}$ disebut hipertermi.

Gangguan otak atau akibat zat yang menimbulkan demam (pirogen) yang menyebabkan perubahan “set point”. Zat pirogen ini bisa berupa protein, pecahan protein, dan zat lain (terutama kompleks lipopolisakarida atau pirogen hasil dari degenerasi jaringan tubuh yang menyebabkan demam selama keadaan sakit). Pirogen eksogen merupakan bagian dari patogen, terutama kompleks lipopolisakarida (endotoksin) bakteri gram (-) yang dilepas bakteri toksik yang mempengaruhi pusat pengaturan suhu. Ketika tubuh bereaksi adanya pirogen atau patogen. Pirogen akan diopsonisasi (harfiah=siapa dimakan) komplemen dan difagosit leukosit darah, limfosit, makrofag (sel kupffer di hati). Proses ini melepaskan sitokin, diantaranya pirogen endogen interleukin-1 α (IL-1 α), IL-1 β , 6, 8, dan 11, interferon $\alpha 2$ dan γ , *Tumor nekrosis factor* TNF α (kahektin) dan TNF β (limfotoksin), *macrophage inflammatory protein* MIP1. Sitokin ini diduga mencapai organ *sirkumventrikular* otak yang tidak memiliki sawar darah otak. Sehingga terjadi demam pada organ ini atau yang berdekatan dengan *area preoptik* dan *organ vaskulosa lamina terminalis* (OVLT) (daerah hipotalamus).

Pirogen endogen ini setelah berikatan dengan reseptornya di daerah preoptik hipotalamus, akan merangsang hipotalamus untuk mengaktivasi fosfolipase-A2 yang selanjutnya akan melepaskan asam arakhidonat dari membran fosfolipid dan kemudian oleh enzim siklooksigenase-2 (COX-2) akan diubah menjadi prostaglandin E2(PGE2) (Anonim, 2013).

Rangsangan prostaglandin inilah baik secara langsung atau melalui penglepasan siklik AMP menset termostat pada suhu yang lebih tinggi. Hal ini merupakan awal dari berlangsungnya reaksi terpadu sistem saraf otonom, endokrin dan perubahan perilaku dalam terjadinya demam. Ketika demam meningkat (karena nilai sebenarnya menyimpang dari set level yang tiba-tiba meningkat), *pengeluaran panas akan dikurangi melalui kulit* sehingga kulit menjadi dingin (*perasaan dingin*), produksi panas juga meningkat karena menggigil (termor). Keadaan ini berlangsung terus sampai nilai sebenarnya mendekati set level normal (suhu normal). Bila demam turun, aliran darah ke kulit meningkat sehingga orang tersebut akan merasa kepanasan dan mengeluarkan keringat yang banyak (Anonim, 2013).

Pada mekanisme tubuh alamiah, demam bermanfaat sebagai proses imun. Pada proses ini, terjadi pelepasan IL-1 yang akan mengaktifkan sel T. Suhu tinggi (demam) juga berfungsi meningkatkan keaktifan sel T dan B terhadap organisme patogen. Konsentrasi logam dasar di plasma (seng, tembaga, besi) yang diperlukan untuk pertumbuhan bakteri dikurangi. Selanjutnya, sel yang rusak karena virus, juga dimusnahkan sehingga replikasi virus dihambat. Namun konsekuensi demam secara umum timbul segera setelah pembangkitan demam

(peningkatan suhu). Perubahan anatomis kulit dan metabolisme menimbulkan konsekuensi berupa gangguan keseimbangan cairan tubuh, peningkatan metabolisme juga peningkatan kadar sisa metabolisme, peningkatan frekuensi denyut jantung ($8-12 \text{ menit}^{-1}/^{\circ}\text{C}$) dan metabolisme energi. Hal ini menimbulkan rasa lemah, nyeri sendi dan sakit kepala, peningkatan *gelombang tidur yang lambat* (berperan dalam perbaikan fungsi otak), pada keadaan tertentu demam menimbulkan gangguan kesadaran dan persepsi (delirium karena demam) serta kejang (Anonim, 2013).

Tipe-tipe demam :

- a) Demam Septik. Suhu badan naik ke tingkat tinggi sekali pada malam hari, lalu suhu turun (masih) di atas normal pada pagi hari.
- b) Demam Hektik. Suhu badan naik ke tingkat tinggi sekali pada malam hari, lalu suhu turun sampai normal pada pagi hari.
- c) Demam Remiten. Suhu badan dapat turun setiap hari namun tidak pernah sampai suhu badan normal, namun selisih tak pernah sampai $>2^{\circ}\text{C}$, tidak sebesar penurunan pada demam septik.
- d) Demam Intermitten. Suhu badan dapat turun beberapa jam dalam 1 hari. Bila demam terjadi tiap dua hari sekali disebut tersiana dan bila terjadi dua hari bebas diantara dua serangan demam disebut kuartana.

- e) Demam Kontinyu. Variasi suhu badan yang meningkat sepanjang hari dan tidak berbeda lebih dari 1 °C. Jika sampai pada tingkat yang lebih tinggi disebut hiperpireksi.
- f) Demam Siklik. Demam ditandai dengan kenaikan suhu selama beberapa hari, kemudian diikuti periode bebas demam selama beberapa hari yang kemudian diikuti oleh kenaikan suhu seperti semula.

Demam kadang dihubungkan pada suatu penyakit, misal abses, pneumonia, infeksi saluran kencing atau malaria; kadang idopatik. Bila demam disertai dengan sakit otot, rasa lemas, tak nafsu makan, mungkin pilek, batuk dan sakit tenggorok biasanya digolongkan sebagai influenza (*common cold*). Kausa demam selain infeksi, juga bisa akibat toksemia, keganasan, obat, dan gangguan pusat pengatur suhu sentral (heat stroke, perdarahan otak, koma). Hal-hal khusus yang diperhatikan pada demam seperti cara timbul, lama demam, sifat, tinggi demam, keluhan serta gejala lain demam. Demam yang tiba-tiba tinggi, mungkin diakibatkan virus (Anonim, 2013).

Demam belum terdiagnosis merupakan keadaan seseorang yang mengalami demam terus-menerus selama 3 minggu dengan suhu badan $>38.3^{\circ}\text{C}$ dan tetap belum ditemukan penyebabnya walaupun telah diteliti selama seminggu secara intensif dengan menggunakan laboratorium dan penunjang medis lainnya (Anonim, 2013).

Demam dibuat-buat (*Factitious Fever*) merupakan demam yang dibuat seseorang dengan sengaja dengan berbagai cara agar suhu badannya melebihi suhu badan sebenarnya. Demam dapat dihambat dengan cara memutus rangkaian

reaksi yang terjadi mulai dari pelepasan pirogen endogen dari sel makrofag, monosit, limfosit dan endotel oleh rangsang pirogen eksogen hingga timbulnya demam. Pemberian Antipiretik: dari sekian banyak obat yang telah diteliti obat penghambat siklooksigenase (Cyclooxygenation inhibition/COX) yang cukup bermakna dan memuaskan sebagai antipiretik (Anonim, 2013).

7) Diare

Diare adalah sebuah penyakit di mana tinja atau feses berubah menjadi lembek atau cair yang biasanya terjadi paling sedikit tiga kali dalam 24 jam. Di negara berkembang, diare adalah penyebab kematian paling umum kematian balita, dan juga membunuh lebih dari 2,6 juta orang setiap tahunnya (Pati, 2011).

Kondisi ini dapat merupakan gejala dari luka, penyakit, alergi (fructose, lactose), kelebihan vitamin C dan mengonsumsi Buah-buahan tertentu. Biasanya disertai sakit perut dan seringkali mual dan muntah. Ada beberapa kondisi lain yang melibatkan tapi tidak semua gejala diare, dan definisi resmi medis dari diare adalah defekasi yang melebihi 200 gram per hari. Memakan makanan yang asam, pedas atau bersantan sekaligus secara berlebihan dapat menyebabkan diare juga karena membuat usus kaget (Pati, 2011).

Hal ini terjadi ketika cairan yang tidak mencukupi diserap oleh usus besar. Sebagai bagian dari proses digestasi, atau karena masukan cairan, makanan tercampur dengan sejumlah besar air. Oleh karena itu makanan yang dicerna terdiri dari cairan sebelum mencapai usus besar. Usus besar menyerap air, meninggalkan material yang lain sebagai kotoran yang setengah padat. Bila usus

besar rusak/radang, penyerapan tidak terjadi dan hasilnya adalah kotoran yang berair (Pati, 2011).

Diare kebanyakan disebabkan oleh beberapa infeksi virus tetapi juga seringkali akibat dari racun bakteri. Dalam kondisi hidup yang bersih dan dengan makanan mencukupi dan air tersedia, pasien yang sehat biasanya sembuh dari infeksi virus umum dalam beberapa hari dan paling lama satu minggu. Namun untuk individu yang sakit atau kurang gizi, diare dapat menyebabkan dehidrasi yang parah dan dapat mengancam jiwa bila tanpa perawatan (Pati, 2011).

Diare dapat menjadi gejala penyakit yang lebih serius, seperti disentri, kolera atau botulisme, dan juga dapat menjadi indikasi sindrom kronis seperti penyakit Crohn. Meskipun penderita apendisitis umumnya tidak mengalami diare, diare menjadi gejala umum radang usus buntu. Diare juga dapat disebabkan oleh konsumsi alkohol yang berlebihan, terutama dalam seseorang yang tidak cukup makan. Jadi apabila mau mengonsumsi alkohol lebih baik makan terlebih dahulu (Pati, 2011).

Kondisi cuaca yang tidak stabil, sanitasi tempat pengungsian yang buruk serta kondisi rumah yang masih kotor terkena genangan air, juga sulitnya mendapat air bersih menyebabkan mudahnya terjadi wabah diare setelah banjir. Penyakit diare yang terlihat ringan justru bisa membahayakan jiwa, karena saat tubuh kekurangan cairan, maka semua organ akan mengalami gangguan. Diare akan semakin berbahaya jika terjadi pada anak-anak (Pati, 2011).

8) Influenza

Merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus RNA dari familia *Orthomyxoviridae* (virus influenza), yang menyerang unggas dan mamalia. Gejala yang paling umum dari penyakit ini adalah menggigil, demam, nyeri tenggorok, nyeri otot, nyeri kepala berat, batuk, kelemahan, dan rasa tidak nyaman secara umum (Barus, 2010).

Walaupun sering tertukar dengan penyakit mirip influenza lainnya, terutama selesma, influenza merupakan penyakit yang lebih berat dibandingkan dengan selesma dan disebabkan oleh jenis virus yang berbeda. Influenza dapat menimbulkan mual, dan muntah, terutama pada anak-anak, namun gejala tersebut lebih sering terdapat pada penyakit gastroenteritis, yang sama sekali tidak berhubungan, yang juga kadangkala secara tidak tepat disebut sebagai "flu perut." Flu kadangkala dapat menimbulkan pneumonia viral secara langsung maupun menimbulkan pneumonia bakterial sekunder (Barus, 2010).

Biasanya, influenza ditularkan melalui udara lewat batuk atau bersin, yang akan menimbulkan aerosol yang mengandung virus. Influenza juga dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan tinja burung atau ingus, atau melalui kontak dengan permukaan yang telah terkontaminasi. Aerosol yang terbawa oleh udara (airborne aerosols) diduga menimbulkan sebagian besar infeksi, walaupun jalur penularan mana yang paling berperan dalam penyakit ini belum jelas betul. Virus influenza dapat di inaktivasi oleh sinar matahari, disinfektan, dan deterjen. Sering mencuci tangan akan mengurangi risiko infeksi karena virus dapat di inaktivasi dengan sabun (Barus, 2010).

9) Alergi

Istilah alergi digunakan pertama kali oleh Clemens von Pirquet tahun 1906 diartikan sebagai “reaksi pejamu yang berubah” bila terpajan dengan bahan yang sama untuk kedua kalinya atau lebih. Reaksi hipersensitivitas oleh Robert Coombs dan Philips HH Gell tahun 1963 dibagi dalam 4 tipe reaksi berdasarkan kecepatan dan mekanisme imun yang terjadi, yaitu tipe I, II, III dan IV. Reaksi hipersensitivitas tipe I yang disebut juga reaksi cepat atau reaksi anafilaksis atau reaksi alergi, timbul segera sesudah tubuh terpajan alergen (Paramita, 2011).

Mekanisme pertahanan tubuh baik humoral maupun selular tergantung pada aktivitas sel B dan sel T. Aktivitas berlebihan oleh antigen atau gangguan mekanisme ini, akan menimbulkan suatu keadaan imunopatologik yang disebut reaksi hipersensitivitas. Mekanisme imun yang mendasari terjadinya alergi adalah mekanisme tipe I dalam klasifikasi Gell dan Coomb yang diperankan oleh IgE (Paramita, 2011).

Faktor-faktor risiko penyakit alergi terdiri sebagai berikut (Paramita, 2011):

- a) Riwayat keluarga
- b) *Allergic March*
- c) Faktor lingkungan
- d) Faktor regulasi sitokin
- e) Faktor dietetik

10) Hipotensi

Hipotensi merupakan kondisi tekanan darah yang terlalu rendah, yaitu apabila tekanan darah *sistolik* < 90 mmHg dan tekanan darah *diastolik* < 60

mmHg. Tekanan *diastolic* adalah tekanan saat pengisian darah di jantung sebelum dipompakan ke seluruh tubuh. Jika pengisian kurang, aliran darah di pembuluh koroner jantung akan berkurang dan dapat menyebabkan serangan jantung (Maulidaniah, 2011).

Di dalam tubuh kita terdapat sel-sel khusus di dalam arteri (*baroreseptor*) yang merasakan tekanan darah sedang naik atau turun. Fungsi sel-sel ini akan mengeluarkan tanda yang membuat seluruh tubuh merespon dan membawa darah kembali ke kondisi normal. *Baroreseptor* menyebabkan jantung berdetak lebih cepat dan keras, sementara pembuluh arteri dan vena menyempit (Maulidaniah, 2011).

Kebanyakan hipotensi terjadi ketika tubuh tidak dapat beradaptasi membuat tekanan darah yang rendah kembali ke normal. Penyebab Hipotensi (Maulidaniah, 2011):

- a) **Kurangnya pemompaan darah dari jantung ke seluruh organ tubuh**, biasanya adanya kelainan/kerusakan pada jantung.
- b) **Volume (jumlah) darah berkurang**, disebabkan adanya pendarahan hebat, diare, keringat yang berlebihan atau buang air kecil yang berlebihan.
- c) **Kapasitas pembuluh darah**. Pelebaran pembuluh darah (*dilatasi*) yang menyebabkan menurunnya tekanan darah. Hal ini biasanya sebagai dampak dari *shock septic* (penurunan tekanan darah akibat infeksi berat), diare dan obat vasodilator yang melebarkan pembuluh darah (nitrat dan penghambat kalsium).

Faktor eksternal penyebab Hipotensi (Maulidaniah, 2011) :

- a) **Dehidrasi** (kekurangan cairan tubuh) yang disebabkan karena kurang minum, diare, muntah.
- b) **Mengonsumsi obat-obatan** tekanan darah tinggi, jantung, anti-depresi, obat disfungsi ereksi atau obat parkinson.
- c) **Penggunaan obat berefek diuretik** secara berlebihan, contoh: obat pelangsing
- d) Anemia, infeksi berat, gangguan jantung, gangguan sistem saraf pusat, gangguan endoktrin (termasuk hipotiroid, hipertiroid, diabetes, dan kadar gula darah rendah).
- e) Terlalu lama berada di udara panas, kehamilan, terlalu lama berbaring karena sakit atau lanjut usia.

Pertolongan pertama untuk penderita hipotensi sebagai berikut

(Maulidaniah, 2011) :

- a) Berbaring secara perlahan untuk mengurangi tekanan gravitasi, agar aliran darah ke otak.
- b) Posisikan kaki lebih tinggi daripada jantung agar darah mengalir ke tubuh bagian atas. Buka mata untuk mencegah pingsan.
- c) Pemijatan perlahan dari arah kaki ke betis, paha, perut dan seterusnya, agar darah mengalir ke arah kepala.
- d) Konsumsi kalori, seperti minum teh manis atau roti.
- e) Penderita hipotensi dianjurkan menambah konsumsi garam dapur, termasuk makanan asin. Asupan garam sehari untuk penderita hipotensi adalah 10-20 gram (1-2 sendok makan rata).

- f) Tekanan darah rendah juga dapat diatasi dengan mengonsumsi kopi, bayam, cabe, coklat, lada, hati ayam kampung/sapi/kambing, susu, mentega, keju dan jahe merah. Hindari makanan yang pahit, asam dan mentimun.

Secara medis, tekanan darah rendah tidak memerlukan pengobatan dan nyaris belum ada obat untuk menyembuhkannya, namun Hipotensi dapat dicegah dengan cara (Maulidaniah, 2011):

- a) Minum air putih 8-10 gelas per hari. Sesekali minum kopi untuk memacu/meningkatkan degup jantung, sehingga tekanan darah meningkat.
- b) Olah raga ringan yang teratur seperti jalan kaki selama 30 menit, minimal 3 kali seminggu dapat membantu mengurangi timbulnya gejala.
- c) Dianjurkan mengenakan *stocking* elastis, khususnya bagi wanita. Guna *stocking* ini untuk memperlancar aliran balik darah ke jantung terutama pada bagian tungkai bawah. Sehingga, darah yang dipompakan ke seluruh tubuh mencukupi, dan tekanan darah dalam batas normal.
- d) Pemberian obat-obatan (meningkatkan darah) hanya dilakukan apabila gejala hipotensi mengganggu aktivitas sehari-hari. Biasanya dokter hanya memberikan vitamin (*support/placebo*) serta beberapa saran agar penderita terhindar dari serangan hipotensi.

Karena obatnya tidak ada, maka penyembuhan Hipotensi ini tergantung dari penyebab hipotensi. Yang harus diperbaiki adalah kondisi yang menyebabkan turunnya tekanan darah, seperti (Maulidaniah, 2011):

- a) Jika penurunan tekanan darah akibat kadar Hemoglobin [Hb] rendah, maka yang harus diperbaiki adalah mengupayakan untuk meningkatkan kadar Hemoglobin hingga batas normal.
- b) Jika akibat dehidrasi, maka diberikan asupan cairan yang cukup.
- c) Jika akibat pemberian obat hipertensi, maka dosis dan pemilihan obat-obatan diatur kembali. Dengan menangani kondisi sesuai dengan penyebabnya, diharapkan gangguan akibat penurunan tekanan darah dapat segera di atasi

C. Faktor Sosial dan Budaya

Faktor sosial budaya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap derajat kesehatan masyarakat, baik itu kondisi sosial yang meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan maupun adat istiadat ataupun budaya setempat.

1. Fasilitas Umum

a. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan hanya terdapat 1 SD (Sekolah Dasar) dan 1 TK (Taman Kanak-Kanak) yang bertempat di Balai Desa, adapun SMA (Sekolah Menengah Atas) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) terletak di Desa Amondo (Profil Desa, 2012).

b. Sarana Kesehatan

Di Desa Watumbohotti terdapat 1 buah Polindes yang diketuai oleh bidan desa dan terdapat 1 buah Posyandu yang dilaksanakan di Balai Desa sebulan Sekali yakni setiap tanggal 12 (Data Sekunder Puskesmas Amondo, 2014).

c. Sarana Peribadatan

Mayoritas penduduk di Desa Watumbohota adalah beragama Islam, dan hal ini ditunjang pula dengan terdapatnya 1 bangunan masjid di Desa Watumbohota dengan luas lahan 840 m² yang terletak di Dusun II (Profil Desa, 2012).

2. Aspek-Aspek Sosial Budaya/Pola Interaksi

Sebagian besar tingkat pendidikan di Desa Watumbohota memiliki peranan yang sangat besar dalam memelihara kesehatan masyarakat. Tingkat pendidikan tamatan tertinggi di desa ini adalah tamatan SD/ sederajat, yang kedua adalah tamatan SMP/sederajat, kemudian tamatan SMA/ sederajat dan Sarjana. Berdasarkan data tingkat pendidikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan masih kurang.

Keadaan penduduk di Desa Watumbohota sebagian besar bermata pencaharian Petani karena melihat dari karakter daerah yaitu persawahan. Mata pencaharian terbanyak kedua adalah Nelayan. Kemudian mata pencaharian penduduk yang lain adalah PNS, dan ada juga warga masyarakat yang berprofesi sebagai Pedagang, Peternak, Montir, POLRI, dan Karyawan Swasta.

Berdasarkan data sekunder yang diambil pada tahun 2012, seluruh masyarakat yang bermukim di Desa Watumbohota Adalah Agama Islam, dan Hindu. Suku mayoritas di Desa Watumbohota adalah suku Bugis, dan lainnya Bali.

3. Sosial Ekonomi

Penduduk Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan umumnya memilih bekerja atau bermata pencaharian sebagai Petani dan Nelayan karena telah memiliki keterampilan dan pengetahuan dasar sebagai Petani dan Nelayan yang merupakan mata

pencapaian turun temurun. Terdapat mekanisme transfer keterampilan dan pengetahuan antar Petani dan Nelayan, yaitu saling bertanya dan tukar pengalaman dalam setiap pertemuan yang dilakukan. Keberadaan Desa Watumbohuti yang berbatasan langsung dengan daerah Reboisasi dan pesisir pantai dianggap sesuai oleh penduduk setempat untuk hidup dan bekerja sebagai Petani dan Nelayan.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pendataan

1. Identitas Anggota Rumah Tangga

Masyarakat Desa Watumbohote yang menjadi responden adalah kepala keluarga dan istri. Setiap rumah diambil satu responden. Apabila dalam satu rumah terdapat lebih dari satu kepala keluarga, maka hanya satu kepala keluarga saja yang didata dimana orang tersebut berkedudukan sebagai kepala rumah tangga dalam rumah tersebut. Adapun jumlah kepala keluarga yang berhasil di data yaitu 100 responden.

a. Jenis kelamin dan umur responden

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Watumbohote dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	
		n	%
1.	Laki-laki	14	14
2.	Perempuan	86	86
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Tahun 2014 yang paling dominan adalah perempuan yaitu sebanyak 86 orang dari 100 orang responden atau dengan persentase 86%. Sedangkan sisanya adalah laki-

laki dengan jumlah 14 orang dari jumlah 100 responden atau dengan persentase responden laki-laki yaitu 14%.

Distribusi responden berdasarkan umur di Desa Watumbohоти dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

Umur (tahun)	Jenis Kelamin		N	%
	Laki-laki	Perempuan		
15-19	0	2	2	2
20-24	1	11	12	12
25-29	2	17	19	19
30-34	2	12	14	14
35-39	3	20	23	23
40-44	3	9	12	12
45-49	1	4	5	5
50-54	1	3	4	4
55-59	1	4	5	5
60-64	0	3	3	3
65 keatas	0	1	1	1
Total	14	86	100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari total 100 responden Desa Watumbohotti, jumlah responden tertinggi berada di kelompok umur 35-39 dengan jumlah 23 responden (23%), sedangkan jumlah responden terendah berada pada kelompok 65 tahun keatas dengan jumlah 1 responden (1%).

b. Status perkawinan

Distribusi responden berdasarkan status perkawinan di Desa Watumbohotti dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3 Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Status Perkawinan	Jumlah	
		n	%
1.	Tidak kawin	4	4
2.	Kawin	93	93
3.	Cerai hidup	1	1
4.	Cerai Mati	2	2
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa status perkawinan responden bervariasi yaitu tidak kawin, kawin, cerai hidup dan cerai mati. Tetapi distribusi responden yang paling banyak yaitu berstatus kawin sebanyak 93 responden (93%) dari seluruh responden, sedangkan yang paling sedikit berstatus cerai hidup dengan jumlah 1 responden (1%).

c. Jenis pekerjaan

Distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Pekerjaan	Jumlah	
		n	%
1.	Ibu Rumah Tangga	65	65
2.	Petani/Berkebun Milik Sendiri	11	11
3.	Pemilik perahu/mobil/motor	1	1
4.	Wiraswasta/Pemilik Salon/Bengkel	12	12

5.	Berdagang/Pemilik Warung	3	3
6.	Buruh/Sopir/Tukang/Ojek	2	2
7.	Nelayan	1	1
8.	Honorer	2	2
9.	Pelajar	1	1
10.	Tidak Bekerja	1	1
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa responden paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 65 responden (65%), sedangkan pekerjaan yang paling sedikit adalah honorer, pelajar dan tidak bekerja dengan jumlah masing-masing 1 responden (1%).

d. Tingkat pendidikan

Distribusi responden berdasarkan pernah tidaknya mengenyam pendidikan di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pernah Tidaknya Mendapatkan Pendidikan di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Pernah Sekolah	n	%
1.	Ya	94	94
2.	Tidak	6	6
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 94 responden (94%) pernah mengenyam pendidikan, sedangkan sebanyak 6 responden (6%) tidak pernah mengenyam pendidikan.

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.6 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

NO.	Tingkat Pendidikan	n	%
1.	SD	49	49
2.	SMP	28	28
3.	SMA	12	12
4.	Akademi	1	1
5.	Universitas	3	3
6.	Tidak sekolah	1	1
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari SD, SMP, SMA, Akademi, dan Universitas dan tidak sekolah. Distribusi responden yang paling banyak adalah berpendidikan SD sebanyak 49 responden (49%) dan yang paling sedikit yaitu Akademi dan tidak sekolah sebanyak masing-masing 1 responden (1%).

Distribusi responden berdasarkan anggota rumah tangga yang masih bersekolah di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3.7 Distribusi Responden Berdasarkan Anggota Rumah Tangga yang Masih Bersekolah di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Anggota RT yang masih bersekolah	Jumlah	
		n	%
1.	Ya	150	31
2.	Tidak	339	69
Total		494	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota rumah tangga responden tidak sedang menempuh pendidikan sebanyak 339 responden (69%), sedangkan sisanya sebanyak 150 anggota rumah tangga responden (31%) masih bersekolah.

Distribusi responden berdasarkan bisa tidaknya responden membaca di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.8 Distribusi Responden Berdasarkan Kemampuan Membaca di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Kemampuan Membaca	Jumlah	
		n	%
1.	Ya	94	94
2.	Tidak	6	6
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa 94 responden (94%) dapat membaca dan sisanya 4 responden (4%) tidak tahu membaca.

2. Karakteristik Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi akan mempengaruhi bagaimana masyarakat itu dapat memenuhi kebutuhannya, baik itu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, maupun kebutuhan tersier. Keadaan sosial dan ekonomi seseorang dapat mempengaruhi bagaimana akses sebuah rumah tangga terhadap suatu bahan pangan, yang akhirnya akan berdampak pada konsumsi pangan rumah tangga. Dampaknya adalah ketika kebutuhan seseorang terpenuhi dengan baik misalnya saja pada asupan gizi, maka hal ini akan berdampak pada status gizi seseorang ataupun masyarakat.

a. Status kepemilikan rumah

Distribusi responden berdasarkan status kepemilikan rumah di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.9 Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Jenis Rumah	n	%
1.	Milik sendiri	84	84
2.	Milik orang tua/keluarga	14	14
3.	Kontrak/sewa	1	1
4.	Dinas	1	1
Total		100	100

Sumber : Data primer tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa status kepemilikan rumah penduduk desa Watumbohote ada yang berstatus milik sendiri sebanyak 84 responden (84%), milik orang tua/keluarga sebanyak 14 responden (14%), kontrak/sewa dan dinas masing-masing sebanyak 1 responden (1%).

b. Jumlah pembagian ruangan

Distribusi responden berdasarkan jumlah ruangan kamar di rumah di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.10 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Ruangan/Kamar di Rumah di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jumlah Ruangan/Kamar di Rumah	n	%
1.	1- 3 ruangan	76	76
2.	4 - 5 ruangan	21	21
3.	6 - 7 ruangan	1	1
4.	Tidak ada pembagian ruangan	2	2
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah pembagian ruangan/kamar di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan yaitu sebanyak 76 responden (76%) memiliki pembagian ruangan sebanyak 1-3 ruangan, sebanyak 21 responden (21%) memiliki pembagian ruangan sebanyak 4-5 ruangan, sebanyak 1 responden memiliki pembagian ruangan sebanyak 6-7 ruangan dan terdapat 2 responden (2%) yang belum memiliki pembagian ruangan di dalam rumah.

c. Jenis rumah

Distribusi responden berdasarkan jenis rumah di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.11 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Rumah di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jenis Rumah	n	%
1.	Permanen	32	32
2.	Semi Permanen	23	23

3.	Papan	45	45
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa jenis rumah yang terbesar dimiliki penduduk desa Watumbohote adalah rumah berjenis papan dengan jumlah responden sebanyak 45 responden (45%), sedangkan yang terkecil adalah jumlah kepemilikan rumah berjenis semi permanen sebanyak 23 responden (23%).

d. Jumlah penghasilan

Jumlah penghasilan atau pendapatan keluarga menentukan bagaimana dalam suatu rumah tangga dapat memenuhi kebutuhannya sehari – hari. Semakin tinggi tingkat penghasilan, semakin mudah bagi masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya sekaligus dapat memudahkan masyarakat untuk menjangkau akses pelayanan kesehatan.

Distribusi responden berdasarkan jumlah penghasilan rutin rumah tangga setiap bulan di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.12 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Penghasilan di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jumlah Penghasilan Rutin Rumah Tangga Setiap Bulan	Total	
		n	%
1.	Rp 500.000 - < Rp 1.000.000	52	52
2.	Rp 1.000.000 - < Rp 1.500.000	14	14
3.	Rp 1.500.000 - < Rp 2.000.000	10	10
4.	Rp 2.000.000 - < Rp 2.500.000	8	8
5.	≥ 2.500.000	16	16
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penghasilan responden yang tertinggi adalah diantara Rp500.000 - <Rp1.000.000 sebanyak 52 responden (52%) sedangkan penghasilan dengan jumlah responden sedikit adalah antara Rp2.000.000 - <2.500.000 sebanyak 8 responden (8%).

3. Akses Pelayanan Kesehatan

a. Morbiditas

Morbiditas dapat terjadi akibat kurangnya kekebalan tubuh dari individu itu sendiri ataupun dari pihak *herd immunity*. Kejadian morbiditas ini dapat dicegah melalui tindakan – tindakan preventif seperti dengan menerapkan tata perilaku hidup bersih dan sehat dalam tatanan rumah tangga, sehingga dapat meningkatkan daya tahan tubuh yang melawan segala mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan penyakit.

Distribusi responden berdasarkan ada tidaknya anggota keluarga yang sakit dalam 1 bulan terakhir di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.13 Distribusi Responden Berdasarkan Ada Tidaknya Keluhan Kesehatan Anggota Keluarga di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Keluhan Kesehatan Anggota Keluarga dalam Sebulan Terakhir	Jumlah	
		n	%
1.	Ada	58	58
2.	Tidak	42	42
	Total	100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keluhan kesehatan yang dialami anggota keluarga dalam sebulan terakhir dengan jumlah 58 responden (58%) sedangkan sisanya 29 responden (42%) tidak memiliki keluhan kesehatan yang dialami anggota keluarga dalam sebulan terakhir.

b. Tindakan awal ketika anggota keluarga sakit

Distribusi responden berdasarkan tindakan awal ketika anggota keluarga sakit di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.14 Distribusi Responden Berdasarkan Tindakan Awal Ketika Anggota Keluarga Sakit di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Tindakan Awal	n	%
1.	Istirahat	6	6
2.	Beli obat warung	18	18
3.	Minum jamu/ramuan	1	1
5.	Dukun	6	6
6.	Rumah sakit	9	9
7.	Puskesmas	18	18
8.	Klinik	1	1
9.	Dokter praktek	2	2
10.	Bidan praktek/bidan di desa	3	3
11.	Polindes	36	36
12.	Posyandu	1	1
Total		100	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, distribusi responden berdasarkan tindakan awal yang dilakukan jika anggota keluarga responden sakit yang paling tinggi yaitu pergi ke Polindes yakni sebanyak 36 responden (36%) sedangkan yang terendah yakni tindakan pergi ke klinik, minum jamu/ramuan dan ke posyandu dengan jumlah masing-masing 1 responden (1%).

c. Pernah ke fasilitas/petugas kesehatan

Distribusi responden berdasarkan pernah tidaknya berkunjung ke fasilitas kesehatan di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.15 Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Kunjungan ke Fasilitas Kesehatan di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Pernah ke fasilitas/petugas kesehatan	n	%
1.	Ya	92	92
2.	Tidak	8	8
Total		100	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan dari 100 responden Desa Watumbohotti, ada 92 responden (92%) yang menyatakan pernah ke fasilitas kesehatan dan ada 8 (8%) responden yang menyatakan tidak pernah ke fasilitas kesehatan.

d. Kunjungan terakhir ke fasilitas layanan kesehatan

Distribusi responden berdasarkan waktu kunjungan terakhir ke fasilitas layanan kesehatan terakhir kali di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.16 Distribusi Responden Berdasarkan Waktu Kunjungan ke Fasilitas Kesehatan di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Kunjungan terakhir	n	%
1.	Sebulan yang lalu	49	49
2.	Dua bulan yang lalu	6	6

3.	Tiga bulan yang lalu	5	5
4.	Lebih dari tiga bulan yang lalu	21	21
5.	Tidak ingat	11	11
6.	Tidak pernah	8	8
Total		100	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 100 total responden Desa Watumbohota waktu kunjungan ke fasilitas kesehatan terbanyak yaitu sebulan yang lalu dengan jumlah 49 responden (49%) dan terendah yaitu tiga bulan yang lalu (5%).

e. Maksud berkunjung ke layanan kesehatan

Distribusi responden berdasarkan alasan kunjungan ke fasilitas kesehatan terakhir kali di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.17 Distribusi Responden Berdasarkan Maksud Kunjungan ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Maksud Kunjungan	n	%
1.	Tidak pernah	8	8
2.	Rawat jalan karena sakit dialami diri sendiri	6	6
3.	Rawat jalan karena sakit dialami anggota	20	20

	keluarga		
4.	Memeriksa kesehatan dari diri sendiri	13	13
5.	Memeriksa kesehatan dari anggota keluarga	47	47
6.	Memeriksa kehamilan	2	2
7.	Mendapatkan layanan KB	3	3
8.	Rawat inap karena sakit lain	1	1
Total		100	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel di atas alasan responden berkunjung ke fasilitas kesehatan tertinggi yaitu memeriksa kesehatan dari anggota keluarga sebanyak 47 responden (47%) dan yang terendah yaitu rawat inap karena sakit lain sebanyak 1 responden (1%).

f. Jenis fasilitas kesehatan yang dikunjungi sebulan terakhir

Distribusi responden berdasarkan jenis fasilitas kesehatan yang dikunjungi terakhir kali dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.18 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Fasilitas Kesehatan yang Dikunjungi di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jenis Fasilitas Kesehatan Yang Dikunjungi	n	%
1.	Tidak pernah	8	8
2.	Rumah sakit	11	11
3.	Puskesmas	31	31
4.	Dokter praktek	2	2
5.	Bidan praktek/bidan di desa	4	4

6.	Polindes	43	43
7.	Posyandu	1	1
Total		100	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel di atas jenis fasilitas kesehatan yang dikunjungi oleh responden yang tertinggi yaitu Polindes sebanyak 43 responden (43%) dan yang terendah yaitu Posyandu sebanyak 1 responden (1%).

g. Jarak rumah ke fasilitas kesehatan

Jarak dari rumah responden dengan fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.19 Distribusi Responden Berdasarkan Jarak Rumah Dengan Layanan Kesehatan di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jarak Rumah (m)	n	%
1.	Tidak pernah	8	8
2.	10-1000	54	54
3.	1200-7000	30	30
4.	20000-80000	5	5
5.	90000-100000	4	4
Total		100	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel di atas jarak rumah responden dari layanan kesehatan yang tertinggi yaitu 10-1000 meter sebanyak 54 responden (54%) dan yang terendah yaitu 90000-100000 meter sebanyak 4 responden (4%).

h. Cara mencapai fasilitas kesehatan

Cara responden mencapai fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.20 Distribusi Responden Berdasarkan Cara Mencapai Fasilitas Kesehatan di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Cara Mencapai Fasilitas Kesehatan	n	%
1.	Tidak pernah ke fasilitas kesehatan	8	8
2.	Kendaraan pribadi	57	57
3.	Angkutan umum	9	9
4.	Ojek	5	5
5.	Jalan kaki	21	21
Total		100	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel di atas cara responden mencapai fasilitas kesehatan yang tertinggi dengan menggunakan kendaraan pribadi 57 responden (57%) dan yang terendah yaitu menggunakan ojek sebanyak 5 responden (5%).

i. Waktu tempuh ke fasilitas kesehatan

Distribusi responden berdasarkan waktu tempuh ke fasilitas kesehatan di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.21 Distribusi Responden Berdasarkan Waktu Tempuh ke Fasilitas Kesehatan di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Waktu	n	%
1.	Tidak pernah	8	8
2.	0-10 menit	55	55
3.	15-50 menit	26	26
4.	60-120 menit	5	5
5.	150-180 menit	2	2
6.	190-240 menit	4	4
Total		100	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel di atas waktu tempuh responden ke layanan kesehatan tertinggi yaitu 0-10 menit sebanyak 55 responden (55%) dan yang terendah yaitu 150-180 menit sebanyak 2 responden (2%).

j. Pelayanan yang memuaskan

Pelayanan yang memuaskan dari fasilitas kesehatan yang pernah dikunjungi oleh responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.22 Distribusi Responden Berdasarkan Pelayanan di Fasilitas Kesehatan yang Memuaskan di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Pelayanan Apa Yang Paling Memuaskan	n	%
1.	Tidak pernah ke fasilitas kesehatan	8	8
2.	Waktu tunggu	24	24
3.	Biaya perawatan	8	8
4.	Perilaku dokter dan perawat	28	28
5.	Perilaku staf lain	7	7
6.	Hasil pengobatan	16	16
7.	Fasilitas ruangan	1	1
8.	Tidak ada	8	8
Total		100	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel di atas pelayanan yang memuaskan berdasarkan pernyataan responden yang tertinggi yaitu perilaku dokter dan perawat sebanyak 28 responden (28%) dan yang terendah yaitu fasilitas ruangan sebanyak 1 responden (1%) dan terdapat 8 responden (8%) yang menganggap tidak ada pelayanan yang memuaskan di fasilitas kesehatan yang dikunjunginya.

k. Pelayanan yang tidak memuaskan

Pelayanan yang paling tidak memuaskan dari fasilitas kesehatan yang pernah dikunjungi oleh responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.23 Distribusi Responden Berdasarkan Pelayanan di Fasilitas Kesehatan yang Tidak Memuaskan di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Pelayanan Apa Yang Paling Memuaskan	n	%
1.	Tidak pernah ke fasilitas kesehatan	8	8
2.	Waktu tunggu	3	3
3.	Biaya perawatan	2	2

4.	Perilaku dokter dan perawat	5	5
5.	Hasil pengobatan	3	3
6.	Fasilitas ruangan	4	4
7.	Tidak ada	75	75
Total		100	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel di atas pelayanan yang tidak memuaskan berdasarkan pernyataan responden sebanyak 75 responden (75%) mengatakan tidak ada pelayanan di fasilitas kesehatan yang tidak memuaskan dan sebanyak 2 responden (2%) mengatakan pelayanan yang tidak memuaskan yaitu biaya perawatan.

l. Status kepemilikan kartu jaminan kesehatan

Distribusi responden berdasarkan kepemilikan asuransi kesehatan di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.24 Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Kartu Jaminan Kesehatan di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Status Kepemilikan Kartu Jaminan Kesehatan	n	%
1.	Ya	60	60
2.	Tidak	40	40
Total		100	100

Sumber : Data primer 2014

Dari tabel di atas distribusi responden berdasarkan status kepemilikan kartu jaminan kesehatan di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Tahun 2014 dapat dilihat bahwa ada 60 responden (60%) yang memiliki kartu jaminan kesehatan dan sebanyak 40 responden (40%) yang tidak memiliki kartu jaminan kesehatan.

m. Jenis Kartu Jaminan Kesehatan

Distribusi responden menurut jenis asuransi kesehatan di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.25 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Asuransi Kesehatan di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jenis Asuransi Kesehatan	Jumlah	
		n	%
1.	Askes	3	3
2.	Jamsostek	1	1
3.	Jamkesmas	35	35
4.	BPJS	21	21
5.	Tidak memiliki Asuransi Kesehatan	40	40
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas jenis kartu asuransi kesehatan yang dimiliki responden tertinggi yaitu tidak memiliki asuransi kesehatan (40%) dan yang terendah yaitu Jamsostek sebanyak 1 responden (1%).

4. PHBS Tatanan Rumah Tangga

PHBS adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga, atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan. PHBS rumah tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga, agar tahu, mau dan mampu melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat.

a. Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan

Distribusi responden berdasarkan bayi yang ditolong tenaga kesehatan di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.26 Distribusi Responden Berdasarkan Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Persalinan Ditolong Tenaga Kesehatan	N	%
1.	Ya	76	76
2.	Tidak	24	24
Total		100	100

Sumber Data Primer 2014

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa 76 responden (76%) persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, sedangkan 24 responden (24%) persalinan tidak ditolong oleh tenaga kesehatan.

b. Ibu yang memberikan ASI Eksklusif

Distribusi responden berdasarkan ibu yang memberikan bayi ASI Eksklusif di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.27 Distribusi Responden Berdasarkan Ibu yang Memberikan ASI Eksklusif di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Ibu Memberikan Bayi ASI Eksklusif	n	%
1.	Ya	47	47
2.	Tidak	53	53
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ibu yang memberikan bayi ASI Eksklusif di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan sebanyak 47

responden (47%) dan yang tidak memberikan bayi ASI eksklusif sebanyak 53 responden (53%).

c. Ibu selalu menimbang bayi setiap bulan

Distribusi responden berdasarkan ibu selalu menimbang balita setiap bulan di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.28 Distribusi Responden Berdasarkan Ibu Selalu Menimbang Bayi Setiap Bulan di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Ibu Selalu Menimbang Balita Setiap Bulan	N	%
1.	Ya	71	71
2.	Tidak	29	29
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden selalu menimbang balita setiap bulan sebanyak 71 responden (71%), sedangkan yang tidak menimbang balita setiap bulan sebanyak 29 responden (29%).

d. Menggunakan air bersih

Distribusi responden berdasarkan selalu menggunakan air bersih di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.29 Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Air Bersih di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Menggunakan Air Bersih	n	%
----	------------------------	---	---

1.	Ya	83	83
2.	Tidak	17	17
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden selalu menggunakan air bersih sebanyak 83 responden (83%), sedangkan yang tidak selalu menggunakan air bersih sebanyak 17 responden (17%).

e. Mencuci tangan dengan sabun sebelum dan setelah melakukan aktifitas

Distribusi responden berdasarkan selalu mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan setelah melakukan aktifitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.30 Distribusi Responden Berdasarkan Selalu Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Sebelum dan Sesudah Beraktifitas di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Selalu Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Sebelum dan Setelah Melakukan Aktivitas	n	%
1.	Ya	90	90
2.	Tidak	10	10
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 100 responden yang ada di Desa Watumbohotti, 90 responden (90%) selalu mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, hanya sebanyak 10 responden (10%) yang tidak selalu mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan setelah melakukan aktivitas.

f. Menggunakan jamban

Distribusi responden berdasarkan penggunaan jamban untuk BAB di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.31 Distribusi Responden Berdasarkan Menggunakan Jamban di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Menggunakan Jamban	n	%
1.	Ya	65	65
2.	Tidak	35	35
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan jamban untuk BAB di Desa Watumbohote sebanyak 65 responden (65%), sedangkan yang tidak menggunakan jamban untuk BAB sebanyak 35 responden (35%).

g. Memberantas jentik di rumah sekali seminggu

Distribusi responden berdasarkan pemberantasan jentik di rumah sekali seminggu di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.32 Distribusi Responden Berdasarkan Pemberantasan Jentik di Rumah Seminggu Sekali di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Memberantas Jentik di Rumah Sekali Seminggu	N	%
1.	Ya	55	55
2.	Tidak	45	45
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang memberantas jentik di rumah sekali seminggu di Desa Watumbohote sebanyak 55 responden

(55%) dan yang tidak memberantas jentik di rumah sekali seminggu sebanyak 45 responden (45%).

h. Makan sayur dan buah setiap hari

Distribusi responden berdasarkan pengonsumsian sayur dan buah setiap hari di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.33 Distribusi Responden Berdasarkan Makan Sayur dan Buah Setiap Hari di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Konsumsi Sayur dan Buah Setiap Hari	N	%
1.	Ya	60	60
2.	Tidak	40	40
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang mengonsumsi sayur dan buah setiap hari sebanyak 60 responden (60%). Dan 40 responden (40%) yang tidak mengonsumsi sayur dan buah setiap hari.

i. Melakukan aktifitas fisik setiap hari

Distribusi responden berdasarkan melakukan aktivitas fisik di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.34 Distribusi Responden Berdasarkan Melakukan Aktifitas Fisik Setiap Hari di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Melakukan Aktivitas Fisik	n	%
1.	Ya	77	77
2.	Tidak	23	23
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang melakukan aktivitas fisik di Desa Watumbohote sebanyak 77 responden (77%) dan responden yang tidak melakukan aktivitas fisik sebanyak 23 responden (23%). Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden di Desa Watumbohote melakukan aktivitas fisik.

j. Tidak ada yang merokok di dalam rumah

Distribusi responden berdasarkan kebiasaan tidak merokok didalam rumah di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.35 Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok di Dalam Rumah di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Tidak Merokok di dalam Rumah	n	%
1.	Ya	47	47
2.	Tidak	53	53
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden merokok didalam rumah yaitu sebesar sebanyak 53 responden, sedangkan yang tidak merokok didalam rumah yaitu sebanyak 47 responden (47%).

k. Status PHBS

Distribusi responden berdasarkan status PHBS di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.36 Distribusi Responden Berdasarkan Status PHBS di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	PHBS Tatanan Rumah Tangga	Jumlah
-----	---------------------------	--------

		n	%
1.	Merah	6	6
2.	Kuning	36	36
3.	Hijau	52	52
4.	Biru	6	6
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan bahwa yang paling banyak adalah rumah kategori hijau (baik) dengan jumlah 52 responden atau (52%), kategori rumah kuning (cukup) dimiliki oleh 36 responden (36%), kategori rumah merah (sangat kurang) dan biru (sangat baik) dimiliki oleh masing-masing 6 responden (6%).

5. Pengalaman Kehamilan Anak Terakhir

Kehamilan adalah masa dimana wanita membawa embrio dalam tubuhnya yang diawali dengan keluarnya sel telur yang matang pada saluran telur yang kemudian bertemu dengan sperma dan keduanya menyatu membentuk sel yang akan bertumbuh yang membuat terjadinya proses konsepsi dan fertilisasi sampai lahirnya janin. Di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Tahun 2014 dari 100 responden terdapat 59 ibu hamil atau ibu yang memiliki balita.

a. Riwayat memeriksakan kehamilan ke petugas kesehatan

Distribusi responden berdasarkan ibu yang memeriksakan kehamilan ke petugas kesehatan di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.37 Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Memeriksakan Kehamilan ke Petugas Kesehatan di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Memeriksa Kehamilan Ke Petugas Kesehatan	n	%
1.	Ya	58	98
2.	Tidak	1	2
Total		59	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 59 responden ibu hamil/memiliki balita hanya 1 responden (2%) yang tidak memeriksa kehamilan di petugas kesehatan sedangkan 58 responden (98%) memeriksa kehamilan kepada petugas kesehatan.

b. Petugas kesehatan yang memeriksa kehamilan

Distribusi responden berdasarkan petugas kesehatan yang memeriksa kehamilan di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.38 Distribusi Responden Berdasarkan Petugas Kesehatan yang Memeriksa Kehamilan di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Petugas Kesehatan yang Memeriksa Kehamilan	n	%
1.	Dokter spesialis kebidanan	3	5
2.	Bidan	56	95
Total		59	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa 3 responden (5%) memeriksa kehamilannya pada dokter spesialis kebidanan dan 56 responden (95%) memeriksa kehamilan pada bidan.

c. Frekuensi pemeriksaan kehamilan pada usia kehamilan 1-3 bulan

Distribusi responden berdasarkan KIA (pemeriksaan kehamilan responden dari bulan ke-1 sampai ke-3) di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.39 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Memeriksa Kehamilan Pada Usia Kehamilan 1-3 Bulan di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Pemeriksaan (Kali)	n	%
1.	1	6	10
2.	2	7	12
3.	3	43	73
4.	4	3	5
Total		59	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 43 responden (43%) memeriksa kehamilan pada usia 1-3 bulan sebanyak 3 kali dan sebanyak 3 responden (3%) yang memeriksa kehamilan pada usia 1-3 bulan sebanyak 4 kali.

d. Frekuensi pemeriksaan kehamilan pada usia kehamilan 4-6 bulan

Distribusi responden berdasarkan KIA (pemeriksaan kehamilan responden dari bulan ke-4 sampai ke-6) di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.40 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Memeriksa Kehamilan Pada Usia Kehamilan 4-6 Bulan di Desa Watumbohota

Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Pemeriksaan (Kali)	n	%
1.	1	1	2
2.	2	7	12
3.	3	51	86
Total		59	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 59 responden sebagian besar yaitu 51 responden (86%) memeriksakan kehamilan dari bulan ke-4 sampai ke-6 sebanyak 3 kali, sedangkan 1 responden (2%) yang memeriksakan sebanyak 1 kali.

e. Frekuensi pemeriksaan kehamilan pada usia kehamilan 7 bulan-melahirkan

Distribusi responden berdasarkan KIA (pemeriksaan kehamilan responden dari bulan ke-7 sampai melahirkan) di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.41 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Memeriksa Kehamilan pada Usia Kehamilan 7 bulan-melahirkan di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Pemeriksaan (Kali)	n	%
1.	1	2	3
2.	2	3	5
3.	3	53	90
4.	4	1	2
Total		59	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 59 responden sebagian besar yaitu 53 responden (90%) memeriksakan kehamilan dari bulan ke-7 sampai

melahirkan sebanyak 3 kali dan terdapat 1 responden (2%) yang memeriksakan kehamilannya sebanyak 4 kali.

f. Pelayanan yang diterima selama memeriksa kehamilan

Distribusi responden berdasarkan pelayanan yang diterima selama memeriksakan kehamilan di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.42 Distribusi Responden Berdasarkan Pelayanan yang Diterima Selama Memeriksa Kehamilan di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Pelayanan Yang Diterima Selama Memeriksa	N		%		Total	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	N	%

	Kehamilan						
1.	Timbang BB	46	13	78	22	59	100
2.	Ukut TB	23	36	39	61	59	100
3.	Suntik Lengan Atas	46	13	78	22	59	100
4.	Diukur tekanan darah	51	8	86	14	59	100
5.	Diraba perut	49	10	83	17	59	100
6.	Dites darah	23	36	39	61	59	100
7.	Dites air kencing	18	41	31	69	59	100
8.	Diberi tablet Fe	55	4	93	7	59	100
9.	Diberi Obat Vit. A	45	14	76	24	59	100
10.	Diberi obat anti Malaria	19	40	32	68	59	100
11.	Diberi penyuluhan	42	17	71	29	59	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pelayanan tertinggi yang diterima oleh ibu hamil ketika memeriksakan kehamilan yaitu diberi tablet Fe sebanyak 55 responden (93%) dan yang terendah yaitu dites air kencing sebanyak 18 responden (31%). Pelayanan tertinggi yang tidak diberikan kepada ibu hamil ketika memeriksakan kehamilan yaitu tidak diberi obat anti malaria sebanyak 40 responden (68%) dan yang terendah yaitu tidak diberi tablet Fe sebanyak 4 responden (7%).

g. Pemeriksaan kehamilan ke dukun

Distribusi responden berdasarkan pemeriksaan kehamilan pada dukun di Desa Watumbohok Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.43 Distribusi Responden Berdasarkan Pemeriksaan Kehamilan ke Dukun di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Pemeriksaan Kehamilan pada Dukun	n	%
1.	Ya	50	85
2.	Tidak	9	15
Total		59	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dari 59 responden yang diwawancara mengenai memeriksakan kehamilan ke dukun 9 responden (15%) tidak memeriksakan kehamilannya pada dukun. Sedangkan 50 responden (85%) memeriksakan kehamilannya pada dukun.

h. Frekuensi pemeriksaan kehamilan ke dukun

Distribusi frekuensi pemeriksaan kehamilan pada dukun yang dilakukan responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.44 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan ke Dukun di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Pemeriksaan Kehamilan pada Dukun (Kali)	n	%
1.	1-3	22	44
2.	4-10	20	40
3.	>10	8	16
Total		50	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 50 responden yang memeriksakan kehamilannya pada dukun, sebagian besar responden memeriksakan kehamilannya sebanyak 1-3 kali yaitu 22 responden (44%) dan terdapat 8 responden (16%) yang memeriksakan kehamilannya >10 kali pada dukun.

i. Pengetahuan ibu tentang tanda bahaya/masalah kesehatan yang di dapat seorang ibu saat hamil, melahirkan, nifas

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu tentang tanda bahaya/masalah kesehatan yang dapat seorang ibu saat hamil, melahirkan dan nifas di Desa Watumbohiti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.45 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Bahaya/Masalah Kesehatan Saat Hamil, Melahirkan dan Nifas di Desa Watumbohiti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Bahaya yang menyulitkan saat hamil, melahirkan dan nifas	N		%		Total	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	N	%
1.	Mual dan muntah berlebihan	14	45	24	76	59	100
2.	Mules berkepanjangan	3	56	5	95	59	100
3.	Pendarahan melalui jalan lahir	2	57	3	97	59	100
4.	Tungkai kaki bengkak dan pusing kepala	5	54	8	92	59	100
5.	Kejang-kejang	1	58	2	98	59	100
6.	Tekanan darah tinggi	1	58	2	98	59	100

7.	Demam/panas tinggi	2	57	3	97	59	100
8.	Tidak tahu	39	20	66	34	59	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang tidak mengetahui tanda bahaya/masalah kesehatan yang di dapat saat hamil, melahirkan dan nifas yaitu sebanyak 39 responden (66%). Dan sebanyak 1 responden (2%) yang masing-masing mengetahui kejang-kejang dan tekanan darah tinggi merupakan tanda bahay/masalah kesehatan yang di dapat saat hamil, melahirkan dan nifas.

6. Pengalaman Persalinan Anak Terakhir

a. Penolong utama saat melahirkan

Distribusi responden berdasarkan penolong utama saat melahirkan di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.46 Distribusi Responden Berdasarkan Penolong Utama Saat Melahirkan di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Penolong Utama Saat Melahirkan	N	%
1.	Dokter spesialis kebidanan	3	5
2.	Bidan	37	63
3.	Dukun	10	17
4.	Teman/keluarga	6	10
5.	Tidak ada penolong	3	5
Total		59	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, penolong utama saat melahirkan tertinggi yaitu 37 responden (63%) dan yang terendah yaitu tidak ada penolong sebanyak 3 responden (5%).

b. Tempat melahirkan

Distribusi responden berdasarkan tempat ibu melahirkan di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.47 Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Melahirkan di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Tempat Melahirkan	n	%
1.	Rumah sakit	2	3
2.	Puskesmas	2	3
3.	Bidan praktik	3	5
4.	Polindes	10	17
5.	Di rumah responden/dukun/orang lain	42	71
Total		59	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat distribusi responden berdasarkan tempat ibu melahirkan tertinggi yaitu di rumah responden/dukun/orang lain sebanyak 42 responden (71%) dan terendah yaitu melahirkan di rumah sakit dan puskesmas dengan jumlah masing-masing 2 responden (3%).

c. Proses lahirnya bayi

Distribusi responden berdasarkan proses kelahiran bayi di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.48 Distribusi Responden Berdasarkan Proses Lahirnya Bayi di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Cara Persalinan	N	%
1.	Normal/Spontan	59	100
Total		59	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa keseluruhan responden ibu hamil/memiliki balita mengalami proses kelahiran yang normal atau dengan persentase 100%.

d. Masalah selama persalinan

Distribusi responden Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan masalah selama persalinan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.49 Distribusi Responden Berdasarkan Masalah Selama Persalinan di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Masalah Selama Proses Persalinan	N		%		Total	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	N	%
1.	Air ketuban pecah sebelum waktunya	20	39	34	66	59	100
2.	Mules berkepanjangan	6	53	10	90	59	100
3.	Tensi tinggi secara mendadak	2	57	3	97	59	100
4.	Kejang-kejang	6	53	10	90	59	100
5.	Tidak mengalami komplikasi	31	28	53	47	59	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 31 responden (53%) tidak mengalami komplikasi selama persalinan dan sebanyak 2 responden (3%) yang mengalami tensi tinggi secara mendadak selama persalinan.

7. Perilaku Pemberian ASI/Menyusui

Air susu ibu (disingkat ASI) adalah [susu](#) yang diproduksi oleh [manusia](#) untuk konsumsi [bayi](#) dan merupakan sumber gizi utama bayi yang belum dapat mencerna makanan padat. Air susu ibu diproduksi karena pengaruh hormon [prolaktin](#) dan [oksitosin](#) setelah kelahiran bayi. Air susu ibu pertama yang keluar disebut [kolostrum](#) atau jolong dan mengandung banyak [immunoglobulin IgA](#) yang baik untuk pertahanan tubuh bayi melawan [penyakit](#). Bila ibu tidak dapat menyusui anaknya, harus digantikan oleh air susu dari orang lain atau susu formula khusus.

a. Kebiasaan ibu menyusui

Distribusi responden berdasarkan kebiasaan ibu menyusui di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.50 Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Ibu Menyusui di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Perilaku menyusui	N	%
1.	Ya	59	100
Total		59	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan bahwa dari 59 responden keseluruhannya sudah memiliki kebiasaan menyusui dengan presentase 100%.

b. Inisiasi menyusui dini kepada bayi

Distribusi responden berdasarkan inisiasi menyusui dini kepada bayi di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.51 Distribusi Responden Berdasarkan Inisiasi Menyusui Dini Kepada Bayi di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Inisiasi Menyusui Dini Kepada Bayi	N	%
1.	Ya	24	41
2.	Tidak	35	59
Total		59	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa yang terbanyak adalah responden tidak melakukan inisiasi menyusui dini kepada bayi sebanyak 35 responden (59%), dan sisanya melakukan inisiasi menyusui dini kepada bayi sebanyak 24 responden (41%).

c. Pemberian ASI satu minggu pertama setelah lahir

Distribusi responden berdasarkan pemberian ASI di hari pertama sampai hari ke tujuh di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.52 Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian ASI di Hari Pertama Sampai Hari ke Tujuh di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Pemberian ASI Di Hari Pertama Sampai Hari Ke Tujuh	N	%
1.	Ya	53	90
2.	Tidak	6	10
Total		59	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memberikan ASI di hari pertama sampai hari ke tujuh kepada bayi sebanyak 53 responden (90%), dan masih terdapat responden yang tidak memberikan ASI di hari pertama sampai hari ke tujuh kepada bayi sebanyak 6 responden (10%).

d. Bayi masih menyusui

Distribusi responden berdasarkan balita masih menyusui di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.53 Distribusi Responden Berdasarkan Bayi Masih Menyusui di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Balita Masih Menyusui	N	%
1.	Ya	25	42
2.	Tidak	34	58
Total		59	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian responden memiliki bayi yang masih sudah tidak menyusui sebanyak 34 responden (58%), dan yang menyusui sebanyak 25 responden (42%).

e. Usia bayi berhenti menyusui

Distribusi responden berdasarkan usia balita berhenti menyusui di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 sebagai berikut :

Tabel 3.54 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Bayi Berhenti Menyusui di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Usia Balita (bulan)	N	%
1.	0 – 6	8	24
2.	7 – 12	8	24
3.	13 – 18	7	21
4.	19 – 24	7	21
5.	>24	4	12
Total		34	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa usia 0-6 dan usia 7-12 bulan mempunyai persentase tertinggi menurut usia balita berhenti menyusui yaitu sebanyak 24% atau 8 responden, sedangkan yang persentase terendah berada pada usia ≥ 24 bulan yakni 12% atau 4 responden.

f. Pemberian makan, minum atau cairan lain selama 3 hari pertama setelah kelahiran pada bayi

Distribusi responden berdasarkan pemberian makanan, minuman atau cairan lain selain ASI di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.55 Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian Makan, Minum atau Cairan Lain Selama 3 Hari Pertama Setelah Kelahiran Pada Bayi di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Pemberian Makanan, Minuman Atau Cairan Lain Selain ASI	N	%
1	Ya	17	29
2	Tidak	42	71
Total		59	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa yang paling banyak adalah responden yang tidak memberikan makanan, minuman atau cairan lain selain ASI kepada bayi sebanyak 42 responden (71%), dan yang memberikan makanan, minuman atau cairan lain selain ASI kepada bayi sebanyak 17 responden (29%).

g. Jenis makanan, minuman atau cairan yang diberikan selama 3 hari pertama setelah kelahiran pada bayi

Distribusi responden berdasarkan jenis minuman, cairan, atau makanan yang diberikan pada bayi di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.56 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Makanan, Minuman atau Cairan yang Diberikan Selama 3 Hari Pertama Kepada Bayi Setelah Kelahiran di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jenis makanan, minuman yang diberikan	N		%		Total	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	N	%

1.	Susu formula	6	11	35	65	17	100
2.	Air putih	3	14	18	82	17	100
3.	Teh	1	16	6	94	17	100
4.	Madu	8	9	47	53	17	100

Sumber : Data Primer 2014

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa jenis makanan , minuman atau cairan yang diberikan selama 3 hari pertama setelah kelahiran pada bayi tertinggi yaitu diberikan Madu sebanyak 8 responden (47%) dan terendah yaitu diberikan teh sebanyak 1 responden (6%).

h. Kebiasaan mencuci tangan sebelum memberikan ASI

Distribusi responden berdasarkan kebiasaan ibu mencuci tangan sebelum memberi ASI di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.57 Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Memberikan ASI di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Cuci Tangan Sebelum Memberi ASI	N	%
1.	Ya	38	64
2.	Kadang-kadang	21	36
Total		59	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mencuci tangan sebelum memberi ASI yakni sebanyak 38 responden (64%),

sedangkan terdapat 21 responden (36%) yang kadang-kadang mencuci tangan sebelum memberi ASI.

8. Riwayat Imunisasi

a. Kepemilikan catatan imunisasi Seperti KMS atau Buku KIA untuk anak terakhir

Distribusi responden berdasarkan kepemilikan catatan imunisasi seperti KMS atau Buku KIA untuk anak terakhir di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.58 Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Catatan Imunisasi di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Memiliki Buku Catatan Imunisasi	n	%
1.	Ya	45	76
2.	Tidak	14	64
Total		59	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki catatan imunisasi untuk terakhir yakni sebesar 45 responden (45%) dan hanya terdapat 14 responden (14%) yang tidak memiliki catatan imunisasi (KMS, Buku KIA).

b. Jenis imunisasi yang sudah diberikan kepada balita

Distribusi responden berdasarkan jenis imunisasi yang sudah diberikan kepada balita di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.59 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Imunisasi yang Diberikan Kepada Balita di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jenis Imunisasi Yg Diberikan	N		%		Total	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	N	%
1.	BCG	52	7	88	12	59	100
2.	POLIO 1	49	10	83	17	59	100
3.	POLIO 2	1	58	2	98	59	100
4.	POLIO 3	8	51	14	86	59	100
5.	POLIO 4	17	42	29	71	59	100
6.	DPT 1	45	14	76	24	59	100
7.	DPT 2	25	34	42	58	59	100
8.	DPT 3	24	35	41	59	59	100
9.	CAMPAK	37	22	63	37	59	100
10.	HEPATITIS 1	35	24	59	41	59	100
11.	HEPATITIS 2	5	54	8	92	59	100
12.	HEPATITIS 3	3	56	5	95	59	100
13.	Belum diberikan imunisasi	4	55	7	93	59	100
14.	Tidak ingat	2	57	3	97	59	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di jenis imunisasi yang tertinggi diberikan kepada balita adalah imunisasi BCG sebanyak 52 responden (88%) dan terendah yaitu POLIO 2 sebanyak 1 responden (1%).

c. Alasan anak diberikan imunisasi

Distribusi responden berdasarkan jenis imunisasi yang sudah diberikan kepada balita di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.60 Distribusi Responden Berdasarkan Alasan Anak Diberikan imunisasi di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Alasan Diberikan imunisasi	N		%		Total	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	N	%
1.	Supaya sehat	40	19	68	32	59	100
2.	Supaya pintar	3	56	5	95	59	100
3.	Supaya tidak sakit	12	47	20	80	59	100
4.	Supaya kebal	3	56	5	95	59	100
5.	Lainnya	6	53	10	90	59	100
6.	Tidak tahu	6	53	10	90	59	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dari 59 responden sebanyak 40 responden (68%) memberikan imunisasi dengan alasan supaya sehat, sebanyak 3 responden (5%) yang memberikan imunisasi dengan alasan supaya kebal.

9. Gizi Kemas

a. Pengetahuan tentang garam beryodium

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan tentang garam beryodium di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.61 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Garam Beryodium di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Tahu Tentang Garam Beryodium	N	%
1.	Ya	61	61
2.	Tidak	39	39
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mengetahui tentang garam beryodium yakni 61 responden (61%), sedangkan terdapat pula responden yang tidak mengetahui tentang garam beryodium yakni 39 responden (39%).

b. Menggunakan garam beryodium untuk konsumsi rumah tangga

Distribusi responden berdasarkan keterangan apakah menggunakan garam beryodium untuk konsumsi rumah tangga di Desa Watumbohiti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.62 Distribusi Responden Berdasarkan Keterangan Menggunakan Garam beryodium untuk konsumsi rumah tangga di Desa Watumbohiti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Menggunakan Garam Beryodium	N	%
1.	Ya	96	96
2.	Tidak	4	2
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah yang menggunakan garam beryodium untuk konsumsi rumah tangga sebanyak 96 responden (96%), sedangkan terdapat pula responden yang tidak menggunakan garam beryodium sebanyak 4 responden (4%).

c. Jenis garam yang digunakan

Distribusi responden berdasarkan jenis garam yang digunakan di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.63 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Garam yang Digunakan di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jenis Garam	N	%
1.	Curah/Kasar	97	97
2.	Halus	3	3
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menggunakan jenis garam kasar untuk konsumsi rumah tangga yakni sebanyak 97 responden, sedangkan terdapat 3 responden (3%) menggunakan jenis garam halus.

d. Tempat membeli/memperoleh garam beryodium

Distribusi responden berdasarkan tempat membeli/memperoleh garam beryodium di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.64 Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Membeli/Memperoleh Garam Beryodium di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Sumber Memperoleh Garam	N	%
1.	Warung	42	42
2.	Pasar	56	56
3.	Diberikan orang/tetangga/keluarga	1	1
4.	Pedagang keliling	1	1
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memperoleh garam untuk konsumsi rumah tangga dari pasar yakni sebanyak 56

responden (56%), 42 responden (42%) memperoleh garam dari warung, dan terdapat responden yang memperoleh dari pemberian orang/tetangga/keluarga dan pedagang keliling masing-masing 1 responden (1%).

e. Cara menggunakan garam beryodium

Distribusi responden berdasarkan tempat cara menggunakan garam beryodium di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.65 Distribusi Responden Berdasarkan Cara Menggunakan Garam Beryodium di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Penggunaan Garam Beryodium	N	%
1.	Dicampur dengan bahan makanan sebelum dimasak	28	18,2
2.	Dicampur dengan bahan makanan saat dimasak	62	72,7
3.	Dicampur dengan bahan makanan setelah dimasak	10	6,5
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan garam beryodium dengan cara dicampur dengan bahan makanan saat dimasak yakni sebanyak 62 responden (62%) dan 10 responden (10%) menggunakan garam setelah memasak.

f. Pengetahuan akibat jika kekurangan garam beryodium

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan akibat jika kekurangan garam beryodium di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.66 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Akibat Jika Kekurangan Garam Beryodium Di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Akibat Kekurangan Yodium	N	%
1.	Terjadi gondok	27	27
2.	Tidak tahu	73	73
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang mengetahui bahwa kekurangan yodium menyebabkan gondok tidak banyak yakni hanya 27 responden (27%) dan sebagian besar responden yakni 73 responden (73%) tidak mengetahui akibat kekurangan yodium.

10. Pola Konsumsi

a. Frekuensi makan dalam sehari

Distribusi responden berdasarkan frekuensi makan dalam sehari di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.67 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Makan Dalam Sehari di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Frekuensi makan keluarga dalam sehari	N	%
1.	Satu kali dalam sehari	3	3
2.	Dua kali dalam sehari	54	9.1
3.	Tiga kali dalam sehari	41	80.5
4.	Lebih dari tiga kali	2	2
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan frekuensi makan keluarga dalam sehari yang paling banyak yaitu makan dua kali

sehari sebanyak 54 responden (54%), dan yang sedikit yaitu lebih dari tiga kali sebanyak 2 responden (2%).

b. Kebiasaan sarapan pagi

Distribusi responden berdasarkan kebiasaan sarapan pagi di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.68 Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Sarapan Pagi di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Kebiasaan Makan Pagi/Sarapan	N	%
1.	Ya	66	66
2.	Tidak	34	34
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan makan pagi/sarapan yaitu sebanyak 66 responden (66%), sedangkan 34 responden (34%) tidak memiliki kebiasaan makan pagi/sarapan.

11. Status Gizi

a. Balita usia 0-6 bulan

Distribusi responden berdasarkan hasil pengukuran BB Balita 0-6 bulan saat lahir di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.69 Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Pengukuran BB Balita 0-6 Bulan Saat Lahir Di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	BB Saat Lahir (gram)	Nama Balita	N	%
1.	2500	Ryan	1	12.5
2.	3000	Muh. Ramdani	2	25
		Lia		
3.	3200	Very	2	25
		Nur Asisah		
4.	3500	Raikal	2	25
		Hasbah		
5.	4000	Asraf	1	12.5
Total			8	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa berat badan balita usia 0-6 bulan saat lahir adalah yang paling banyak adalah 3000 gram, 3200 gram dan 3500 gram sebanyak masing-masing 2 orang (25%), sedangkan berat badan balita saat lahir 2500 gram dan 4000 gram masing-masing sebanyak 1 orang (12.5%).

Distribusi responden berdasarkan hasil pengukuran BB Balita 0-6 bulan saat ini di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.70 Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Pengukuran BB Balita 0-6 Bulan Saat Ini di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	BB Saat Ini (gram)	Nama Balita	N	%
1.	5000	Asraf	2	25
		Raikal		
2.	5700	Very	1	12.5
3.	5800	Hasba	1	12.5
4.	6000	Ryan	1	12.5
5.	6700	Nur Asisah	1	12.5
6.	7000	Muh. Ramdani	1	12.5
7.	7200	Lia	1	12.5
Total			8	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa berat badan balita usia 0-6 bulan saat ini yang tertinggi adalah balita dengan BB 5000 gram yakni 2 balita (25%) sedangkan BB 6000 gram, 5700 gram, 6700 gram, 7000 gram, 5800 gram dan 7200 gram masing-masing sebanyak 1 balita (12.5%).

Distribusi responden berdasarkan usia balita 0-6 bulan saat ini di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.71 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Balita 0-6 Bulan Saat Ini di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Usia Saat Ini	N	%
1.	1 bulan	1	12.5
2.	3 bulan	2	25
3.	4 bulan	1	12.5
4.	5 bulan	1	12.5
5.	6 bulan	3	37.5
Total		8	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa usia balita saat ini yang paling tinggi adalah balita usia 6 bulan sebanyak 3 balita (37.5%) dan terendah adalah balita usia 1 bulan, 4 bulan dan 5 bulan yang masing-masing sebanyak 1 balita (12.5%).

Distribusi Berat Badan Balita berdasarkan umur di Desa Watumbohohi Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.72 Distribusi BB Balita 0-6 Bulan Berdasarkan Umur di Desa Watumbohohi Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Nama Balita	Berat Badan Balita Saat Lahir (gram)	Berat Badan Balita Saat Ini (gram)	Usia Balita (bulan)
1.	Ryan	2500	6000	6
2.	Muh. Ramdani	3000	7000	6
3.	Lia	3000	7200	5
4.	Very	3200	5700	3
5.	Nur Asisah	3200	6700	4
6.	Raikal	3500	5000	1
7.	Hasba	3500	5800	3
8.	Asraf	4000	5000	6

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas BB Balita saat lahir pada usia 6 bulan yang tertinggi adalah 4000 gram dan terendah adalah 2500 gram sedangkan BB saat ini yang tertinggi adalah 7000 gram dan terendah adalah 5000 gram. Untuk BB Balita Usia 1 bulan saat lahir yaitu 3500 gram dan saat ini yaitu 5000 gram.

b. Balita usia 7-12 bulan

Distribusi responden berdasarkan hasil pengukuran BB Balita usia 7-12 bulan saat lahir di Desa Watumbohohi Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.73 Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Pengukuran BB Balita Usia 7-12 Bulan Saat Lahir Di Desa Watumbohohi Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	BB Saat Lahir (gram)	Nama Balita	N	%
1.	2000	Aqilah	1	11

2.	2500	Nova	2	22
		Rusmah Humairah		
3.	3000	Salman	3	33
		Bilqish		
		Aulia		
4.	3500	Rasyid	1	11
5.	3700	Zahra	1	11
6.	4500	Kayla	1	11
Total			9	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa berat badan balita usia 7-12 bulan saat lahir adalah 3000 gram sebanyak 3 orang (33%) dan 3500 gram, 3700 gram dan 4500 gram masing-masing sebanyak 1 orang (11%).

Distribusi responden berdasarkan hasil pengukuran BB Balita usia 7-12 bulan saat ini di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.74 Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Pengukuran BB Balita Usia 7-12 Bulan Saat Ini di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	BB Saat Ini (gram)	Nama Balita	N	%
1.	4000	Aqilah	1	11
2.	5000	Aulia	1	11
3.	6000	Rusmah Humairah	2	22
		Zahra		
4.	7000	Nova	2	22
		Salman		
5.	9000	Rasyid	1	11
6.	9800	Kayla	1	11
7.	12000	Bilqish	1	11

Total	9	100
--------------	----------	------------

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa berat badan balita usia 7-12 bulan saat ini adalah 6000 gram dan 7000 gram sebanyak masing-masing 2 responden (22%) sedangkan 4000 gram, 5000 gram, 9000 gram, 9800 gram dan 12000 gram sebanyak masing-masing 1 responden (11%).

Distribusi responden berdasarkan usia balita 7-12 bulan saat ini di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.75 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Balita 7-12 Bulan Saat Ini di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Usia Saat Ini (bulan)	N	%
1.	7	2	22
2.	8	2	22
3.	9	2	22
4.	11	1	11
5.	12	2	22
Total		9	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa usia balita 7-12 bulan yang menjadi responden adalah 7 bulan, 8 bulan, 9 bulan dan 12 bulan sebanyak 2 orang (22%), sedangkan 11 bulan sebanyak 1 orang (11%).

Distribusi Berat Badan Balita usia 7-12 bulan berdasarkan umur di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.76 Distribusi BB Balita 7-12 Bulan Berdasarkan Umur di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Nama Balita	Berat Badan Balita Saat	Berat Badan Balita Saat Ini	Usia Balita (bulan)
------------	--------------------	--------------------------------	------------------------------------	----------------------------

		Lahir (gram)	(gram)	
1.	Aqilah	2000	4000	12
2.	Nova	2500	7000	12
3.	Rusmah Humairah	2500	6000	8
4.	Salman	3000	7000	8
5.	Bilqish	3000	12000	7
6.	Aulia	3000	5000	7
7.	Rasyid	3500	9000	9
8.	Zahra	3700	6000	9
9.	Kayla	4500	9800	11

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas BB Balita saat lahir pada usia 7-12 bulan yang tertinggi adalah 2500 gram dan terendah adalah 2000 gram sedangkan BB saat ini yang tertinggi adalah 7000 gram dan terendah adalah 4000 gram. Untuk BB Balita Usia 7 bulan saat lahir yang tertinggi dan terendah yaitu 3000 gram sedangkan untuk BB saat ini yang tertinggi yaitu 12000 gram dan terendah yaitu 5000 gram.

c. Balita usia 13-24 bulan

Distribusi responden berdasarkan hasil pengukuran BB Balita Usia 13-24 bulan saat lahir di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.77 Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Pengukuran BB Balita Usia 13-24 Bulan Saat Ini Di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	BB Saat Ini (gram)	Nama Balita	N	%
1.	7000	Amel	1	10
2.	8000	Muh. Habibillah	5	50
		Dini Almaida		
		Az-zahra		
		Dahlia		
		Ainun		
3.	9200	Nisa	1	10

4.	9700	Farhan	1	10
5.	10000	Muhlis	1	10
6.	11000	Juni Sutradewi	1	10
Total			10	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa berat badan balita usia 13-24 bulan saat ini yang tertinggi adalah 8000 gram sebanyak 5 responden(50%) sedangkan 7000 gram, 9200 gram, 9700 gram, 10000 gram dan 11000 gram sebanyak masing-masing 1 responden (10%).

Distribusi responden berdasarkan hasil pengukuran Tinggi Badan Balita 13-24 bulan saat ini di Desa Watumbohohi Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.78 Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Pengukuran Tinggi Badan Balita 13-24 Bulan Saat Ini di Desa Watumbohohi Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Tinggi Badan (cm)	Nama Balita	n	%
1.	72	Muhlis	1	10
2.	74	Muh. Habibillah	1	10
3.	80	Az-zahra	1	10
4.	82	Ainun	1	20
5.	83	Farhan	2	20
		Juni Sutradewi		
6.	87	Nisa	1	10
7.	88	Dahlia	1	10
8.	89	Dini Almaida	2	20
Total			10	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa TB balita yang menjadi responden yang tertinggi adalah dengan TB 83 cm dan 89 cm yang masing-masing sebanyak 2 responden (20%) sedangkan yang terendah yaitu dengan TB 72 cm, 74

cm, 80 cm, 82 cm, 87 cm dan 88 cm yang jumlahnya masing-masing 1 responden (10%).

Distribusi responden berdasarkan usia balita 13-24 bulan saat ini di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.79 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Balita 13-24 Bulan Saat Ini di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No	Usia Saat Ini (bulan)	n	%
1.	14	1	10
2.	17	1	10
3.	19	5	50
4.	20	1	10
5.	22	1	10
6.	24	1	10
Total		10	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa usia balita 13-24 bulan yang menjadi responden adalah 19 bulan sebanyak 5 orang (50%), sedangkan 14 bulan, 17 bulan, 20 bulan, 22 bulan dan 24 bulan masing-masing jumlahnya 1 orang (10%).

Distribusi Berat Badan dan Tinggi Badan Balita usia 13-24 bulan berdasarkan umur di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.80 Distribusi BB dan TB Balita 13-24 Bulan Berdasarkan Umur di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Nama Balita	Berat Badan Balita Saat Ini (gram)	Berat Badan Tinggi Badan Saat Ini (cm)	Usia Balita (bulan)
1.	Amel	7000	89	22
2.	Muh. Habibillah	8000	74	19
3.	Dini	8000	89	19

	Almaida			
4.	Az-zahra	8000	80	14
5.	Dahlia	8000	88	19
6.	Ainun	8000	82	20
7.	Nisa	9200	87	19
8.	Farhan	9700	83	19
9.	Muhlis	10000	72	24
10.	Juni Sutradewi	11000	83	17

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas BB Balita saat ini usia 13-24 bulan untuk usia 24 bulan memiliki BB 10000 gram dan TB 72 cm sedangkan untuk bayi berusia 14 bulan memiliki BB 8000 gram dan TB 80 cm.

d. Balita usia 25-36 bulan

Distribusi responden berdasarkan hasil pengukuran BB Balita saat lahir di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.81 Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Pengukuran BB Balita Usia 25-36 Bulan Saat Ini Di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	BB Saat Ini (gram)	Nama Balita	N	%
1.	9000	Az-zahra	2	20
		Aldo		
2.	11000	Bayu	3	30
		Muh. Fajar		
		Sipa		
3.	12000	Rahmi	2	20
		Al-fauzan		
4.	12300	YeyenNurkalifah	1	10
5.	12500	Ariyani	1	10
6.	14000	Tabdil	1	10
Total			10	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa berat badan balita usia 25-36 bulan saat ini adalah 11000 gram sebanyak 3 orang (30%) sedangkan 12300 gram, 12500 gram dan 14000 gram sebanyak masing-masing 1 orang (10%).

Distribusi Responden Berdasarkan hasil pengukuran Tinggi Badan Balita 25-36 bulan saat ini di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.82 Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Pengukuran Tinggi Badan Balita 25-36 Bulan Saat Ini di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	TB Saat Ini (cm)	Nama Balita	N	%
1.	80	Rahmi	2	20
		Yeyen Nurkalifah		
2.	81	Tabdil	1	10
3.	85	Aldo	1	10
4.	88	Al-fauzan	1	10
5.	89	Sipa	1	10
6.	90	Ariyani	1	10
7.	91	Az-zahra	1	10
8.	93	Bayu	1	10
9.	94	Muh. Fajar	1	10
Total			2	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa TB balita usia 25-36 bulan saat ini adalah 80 cm sebanyak 2 orang (20%), sedangkan 81 cm, 85 cm, 88 cm, 89 cm, 90 cm, 91 cm, 93 cm, dan 94 cm sebanyak masing-masing 1 orang (10%).

Distribusi responden berdasarkan usia balita 25-36 bulan saat ini di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.83 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Balita 25-36 Bulan Saat Ini di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Usia Saat Ini (bulan)	N	%
-----	-----------------------	---	---

1.	27	1	10
2.	29	1	10
3.	30	1	10
4.	35	1	10
5.	36	6	60
Total		10	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan usia balita 25-36 bulan yang menjadi responden yakni berusia 36 bulan sebanyak 6 orang (60%), sedangkan 27 bulan, 29 bulan, 30 bulan, dan 35 bulan sebanyak masing-masing 1 orang (10%).

Distribusi Berat Badan dan Tinggi Badan Balita usia 25-36 bulan berdasarkan umur di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.84 Distribusi BB dan TB Balita 25-36 Bulan Berdasarkan Umur di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Nama Balita	Berat Badan Balita Saat Ini (gram)	Berat Badan Tinggi Badan Saat Ini (cm)	Usia Balita (bulan)
1.	Az-zahra	9000	91	35
2.	Aldo	9000	85	27
3.	Bayu	11000	93	29
4.	Muh. Fajar	11000	94	36
5.	Sipa	11000	89	36
6.	Rahmi	12000	80	36
7.	Al-Fauzan	12000	88	36
8.	Yeyen Nurkalifah	12300	80	36
9.	Ariyani	12500	90	30
10.	Tabdil	14000	81	36

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas BB Balita saat ini usia 13-24 bulan untuk usia 36 bulan memiliki BB tertinggi yaitu 14000 gram dan terendah yaitu 11000 gram

sedangkan TB tertinggi yaitu 94 cm dan terendah yaitu 80 cm. Untuk usia 27 bulan memiliki BB 9000 gram dan TB 85 cm.

12. Mortality

a. Keterangan anggota keluarga yang meninggal dalam setahun terakhir

Distribusi responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan anggota rumah tangga yang meninggal selama satu tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.85 Distribusi Responden Berdasarkan Anggota Rumah Tangga yang Meninggal Selama Satu Tahun Terakhir di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Anggota Keluarga yang Meninggal	N	%
1.	Ya	4	4
2.	Tidak	96	96
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki keluarga yang meninggal dalam setahun terakhir yakni sebanyak 96 responden (96%), sedangkan 4 responden (4%) lainnya memiliki keluarga yang meninggal dalam setahun terakhir.

b. Jumlah anggota keluarga yang meninggal

Distribusi responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan jumlah anggota keluarga yang meninggal selama satu tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.86 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga yang Meninggal Selama Satu Tahun Terakhir di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jumlah Anggota Keluarga yang Meninggal	N	%
1.	1	4	100
Total		4	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 4 orang responden yang mempunyai keluarga yang meninggal dalam 1 tahun terakhir masing-masing sebanyak 1 orang atau 100%.

c. Jenis kelamin anggota keluarga yang meninggal

Distribusi responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan jenis kelamin anggota keluarga yang meninggal selama satu tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.87 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anggota Keluarga yang Meninggal Selama Satu Tahun Terakhir di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	<i>Sex Mortality</i>	N	%
1.	Laki-laki	3	75
2.	Perempuan	1	25
Total		4	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 4 responden yang mempunyai anggota keluarga yang meninggal dalam satu tahun terakhir, 1 diantaranya berjenis kelamin perempuan (25%) sedangkan 3 lainnya berjenis kelamin laki-laki (75%).

d. Usia anggota keluarga yang meninggal

Distribusi responden Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan usia anggota keluarga yang meninggal selama satu tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.88 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Anggota Keluarga yang Meninggal Selama Satu Tahun Terakhir di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Usia Anggota Keluarga yang Meninggal	N	%
1.	8	1	25
2.	70	1	25
3.	Saat lahir	2	50
Total		4	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan bahwa usia anggota keluarga yang meninggal dalam setahun terakhir yaitu 1 anggota keluarga responden berusia 8 tahun dan 70 tahun yang masing-masing jumlahnya 1 responden (25%) dan 2 responden (50%) yang meninggal saat lahir.

e. Penyebab anggota keluarga meninggal

Distribusi responden Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan penyebab anggota keluarga meninggal selama satu tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.89 Distribusi Responden Berdasarkan Penyebab Anggota Keluarga Meninggal Selama Satu Tahun Terakhir di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Penyebab Meninggal	N	%
1.	Sakit	1	25

2.	Usia (Lansia)	1	25
3.	Lainnya (meninggal saat melahirkan)	2	50
Total		4	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 4 orang responden yang mempunyai anggota keluarga yang meninggal, 1 diantaranya meninggal karena sakit dan karena usia (lansia), sedangkan 2 lainnya meninggal saat dilahirkan.

13. Sanitasi dan Sumber Air Minum

a. Keterangan sumber air minum utama dalam rumah tangga

Distribusi responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan sumber air minum utama dalam rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.90 Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Air Minum Utama dalam Rumah Tangga di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Sumber Air Minum Utama Rumah Tangga	N	%
1.	Air ledeng/PDAM	56	56
2.	Sumur gali	35	35
3.	Air isi ulang/ <i>refill</i>	4	4
4.	Sumur bor	5	5
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dan yang paling sedikit yaitu menggunakan air isi ulang/*Refill* sebanyak 4 responden (4%).

b. Keterangan memasak air sebelum diminum

Distribusi responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan riwayat memasak air sebelum diminum dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.91 Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Memasak Air Sebelum Diminum di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Memasak Air Sebelum Diminum	N	%
1.	Ya	95	95
2.	Tidak	5	5
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengonsumsi air yang telah dimasak yakni sebanyak 95 responden (95%), sedangkan yang tidak dimasak yaitu sebanyak 5 responden (5%).

c. Alasan tidak memasak air

Distribusi responden Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan alasan tidak memasak air sebelum diminum dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.92 Distribusi Responden Berdasarkan Alasan Tidak Memasak Air di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Alasan Tidak Memasak Air	N	%
1.	Tidak tahu cara melakukannya	1	20
2.	Air sudah bersih tidak perlu diolah lagi	4	80
Total		5	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa alasan masyarakat tidak memasak air yaitu tidak tahu cara melakukannya sebanyak 1 responden (20%) dan air sudah bersih dan tidak perlu diolah lagi sebanyak 4 responden (80%).

d. Status kepemilikan jamban

Distribusi responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan status kepemilikan jamban dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.93 Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Jamban di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Rumah Tangga Memiliki Jamban	N	%
1.	Ya	62	62
2.	Tidak	38	38
Total		100	100

Sumber: DataPrimer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jamban yakni sebanyak 62 responden (62%), sedangkan yang tidak memiliki jamban sebanyak 38 responden (38%).

e. Jenis tempat pembuangan (jamban)

Distribusi responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan jenis tempat pembuangan (jamban) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.94 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Tempat Pembuangan (Jamban) di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jenis Tempat Pembuangan Air Besar (Jamban)	N	%
1.	Sendiri dengan <i>septic tank</i>	59	59
2.	Sendiri tanpa <i>septic tank</i>	3	3
3.	Bersama	4	4
4.	Umum (MCK)	1	1
5.	Sungai/kali/parit/selokan	4	4
6.	Kebun/sawah	26	26

7.	Laut/danau	3	3
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan jenis tempat pembuangan air besar yang paling banyak digunakan oleh responden yaitu jamban sendiri dengan *septic tank* sebanyak 59 responden (59%), dan 1 responden (1%) menggunakan WC umum.

f. Status kepemilikan tempat sampah

Distribusi responden Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan status kepemilikan tempat sampah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.95 Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Tempat Sampah di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Memiliki Tempat Sampah	N	%
1.	Ya	50	50
2.	Tidak	50	50
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan bahwa jumlah responden yang memiliki dan yang tidak memiliki tempat sampah berimbang dengan persentase masing-masing 50% atau sebanyak 50 responden.

g. Jenis tempat sampah yang digunakan

Distribusi responden Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan jenis tempat sampah yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.96 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Tempat Sampah yang Digunakan di Desa Watumbohuti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jenis Tempat Sampah	N	%
-----	---------------------	---	---

1.	Wadah tertutup	2	2
2.	Wadah tidak tertutup	23	23
3.	Kantong plastic,dibungkus	5	5
4.	Lubang terbuka	9	9
5.	Tempat terbuka	12	12
6.	Dibiarkan berserakan	49	49
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan jenis tempat sampah yang paling banyak digunakan yaitu dibiarkan berserakan yakni sebanyak 49 responden (49%), sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah wadah tertutup yakni 2 responden (2%).

h. Cara mengolah sampah

Distribusi responden Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan cara mengolah sampah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.97 Distribusi Responden Berdasarkan Cara Mengolah Sampah di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Mengelola Sampah	N	%
1.	Dibuang ke pekarangan	10	10
2.	Dibuang di sungai/kali	5	5
3.	Dibakar	81	81
4.	Di tanam	4	4
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan cara mengolah sampah paling banyak yaitu dengan cara dibakar sebanyak 81 responden (81%), dan 4 responden (4%) yang mengolah sampahnya dengan cara di tanam.

i. Bahan bakar utama untuk memasak

Distribusi responden Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan bahan bakar utama untuk memasak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.98 Distribusi Responden Berdasarkan Bahan Bakar Utama untuk Memasak di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Bahan Bakar Utama	N		%		Total	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	N	%
1.	Kayu	69	31	69	31	100	100
2.	Minyak tanah	30	70	30	70	100	100
3.	Gas	58	42	58	42	100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 69 responden (69%) menggunakan bahan bakar utama kayu untuk memasak, dan yang paling sedikit sebanyak 30 responden (30%) menggunakan bahan bakar utama minyak tanah untuk memasak.

j. Status kepemilikan SPAL

Distribusi responden Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan status kepemilikan SPAL dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.99 Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan SPAL di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Kepemilikan SPAL	N	%
1.	Ya	45	45
2.	Tidak	55	55
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki SPAL yakni sebanyak 55 responden (55%) sedangkan yang memiliki SPAL sebanyak 45 responden (45%).

14. Observasi Rumah Sehat

a. Lantai rumah kedap air

Distribusi responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan kepemilikan lantai rumah kedap air dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.100 Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Lantai Rumah Kedap Air di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Lantai Rumah Kedap Air	n	%
1.	Ya	65	65
2.	Tidak	35	35
Total		100	100

Sumber :Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lantai rumah yang kedap air yakni sebanyak 65 responden (65%), sedangkan yang tidak memiliki lantai rumah yang kedap air sebanyak 35 responden (35%).

b. Dinding rumah tertutup rapat

Distribusi responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan kepemilikan dinding rumah yang tertutup rapat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.101 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Dinding Rumah Tertutup Rapat di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Dinding Rumah Tertutup Rapat	n	%
1.	Ya	41	41
2.	Tidak	59	59
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki dinding rumah yang tidak tertutup rapat yakni sebanyak 59 responden (59%), sedangkan yang dinding rumah yang tertutup rapat sebanyak 41 responden (41%).

c. Langit-langit tertutup rapat

Distribusi responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan observasi langit-langit tertutup rapat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.102 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Langit-langit Tertutup Rapat di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Langit - Langit Rumah Tertutup Rapat	n	%
1.	Ya	28	28
2.	Tidak	72	72
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki langit – langit rumah tidak tertutup rapat yakni sebanyak 72 responden (72%) sedangkan yang memiliki langit – langit rumah tertutup rapat sebanyak 28 responden atau (28%).

d. Atap kedap air

Distribusi responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan observasi atap kedap air dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.103 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Atap Kedap Air di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Atap Rumah Kedap Air	n	%
1.	Ya	80	80
2.	Tidak	20	20
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki atap rumah yang kedap air yakni sebanyak 80 responden (80%), sedangkan yang memiliki atap rumah yang tidak kedap air sebanyak 20 responden (20%).

e. Pencahayaan

Distribusi responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan observasi pencahayaan di dalam rumah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.104 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Pencahayaan di Rumah di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Pencahayaan Rumah Memenuhi Syarat	n	%
1.	Ya	90	90
2.	Tidak	10	10
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pencahayaan rumah yang memenuhi syarat yakni sebanyak 90 responden (90%), sedangkan yang memiliki pencahayaan rumah tidak memenuhi syarat sebanyak 10 responden (10%).

f. Temperatur

Distribusi responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan observasi Temperatur di dalam rumah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.105 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Temperatur di Dalam Rumah di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Temperatur Rumah Memenuhi Syarat	n	%
1.	Ya	89	89
2.	Tidak	11	11
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Temperatur rumah yang memenuhi syarat yakni sebanyak 88 responden (88%), yang tidak memiliki Temperatur memenuhi syarat sebanyak 11 responden (11%).

g. Suhu

Distribusi responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan observasi keadaan suhu di dalam rumah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.106 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Keadaan Suhu di Dalam Rumah di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Suhu Rumah Memenuhi Syarat	n	%
1.	Ya	90	90
2.	Tidak	10	10
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki suhu rumah yang memenuhi syarat yakni sebanyak 90 responden (90%), sedangkan yang tidak memiliki suhu rumah yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 10 responden (10%).

h. Ventilasi

Distribusi responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan observasi ventilasi di dalam rumah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.107 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Ventilasi di Dalam Rumah di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Ventilasi Memenuhi Syarat	n	%
1.	Ya	81	81
2.	Tidak	19	19
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ventilasi rumah yang memenuhi syarat yakni sebanyak 81 responden (81%), sedangkan yang memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 19 responden (19%).

i. Penggunaan jendela

Distribusi responden Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan observasi penggunaan jendela di dalam rumah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.108 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Penggunaan Jendela di Dalam Rumah di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Penggunaan Jendela Terbuka di Siang Hari	n	%
1.	Ya	48	48
2.	Tidak	52	52
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan bahwa sebagian besar responden menggunakan jendela rumah yang tidak terbuka disiang hari yakni sebanyak 52 responden (52%), sedangkan yang menggunakan jendela terbuka disiang hari sebanyak 48 responden atau (48%).

j. Ada kotoran binatang di sekitar rumah

Distribusi responden Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan observasi ada kotoran binatang di sekitra rumah di dalam rumah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.109 Distribusi Responden Berdasarkan Obserasi Ada Kotoran Binatang di Sekitar Rumah di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Ada Kotoran Binatang di Sekitaran Rumah	n	%
1.	Ya	48	48
2.	Tidak	52	52
Total		77	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki rumah yang tidak terdapat kotoran binatang disekitarnya yakni sebanyak 52 responden (52%), sedangkan yang terdapat kotoran disekitar rumah sebanyak 48 responden atau (48%).

k. Status rumah sehat

Distribusi responden Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan berdasarkan status rumah sehat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.110 Distribusi Responden Berdasarkan Status Rumah Sehat di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Status Rumah Sehat	n	%
1.	Memenuhi syarat	5	5
2.	Tidak memenuhi syarat	95	95
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki rumah yang tidak memenuhi syarat yakni sebanyak 95 responden (95%), sedangkan yang memenuhi syarat sebanyak 5 responden (5%).

15. Observasi Sarana Air Bersih (Hanya Sumur Gali)

Masyarakat di Desa Watumbohote umumnya menggunakan sarana air bersih yang bersumber dari gunung (mata air), sumur gali, PAM, dan sumur bor. Dari 100 responden hanya 40 responden yang memiliki sumur gali dengan karakteristik sarana air bersih sebagai berikut :

a. Kualitas fisik air

Distribusi sarana air bersih berdasarkan kualitas fisik air yang tidak berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.111 Distribusi Responden Berdasarkan Kualitas Fisik Air di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Kualitas Fisik Air Yang Tidak Berbau, Tidak Berasa, dan Tidak Berwarna	n	%
1.	Ya	33	83
2.	Tidak	7	18
Total		40	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki air yang tidak berbau, tidak berasa dan tidak berwarna sebesar 33 responden (33%), sedangkan yang memiliki air yang berbau, berasa dan berwarna sebesar 7 responden (7%).

b. Cincin/bibir sumur

Distribusi sarana air bersih berdasarkan ada tidaknya cincin/bibir sumur di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.112 Distribusi Responden Berdasarkan Ada Tidaknya Cincin/Bibir Sumur di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Cincin/Bibir Sumur	n	%
1.	Ya	27	68
2.	Tidak	13	33
Total		40	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sumur dengan cincin/bibir sumur yakni sebesar 27 responden (68%), sedangkan yang tidak memiliki cincin/bibir sumur sebanyak 13 responden (33%).

c. Tinggi cincin/bibir sumur

Distribusi sarana air bersih berdasarkan tinggi cincin/bibir sumur di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.113 Distribusi Responden Berdasarkan Tinggi Cincin/Bibir Sumur di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Tinggi Cincin/Bibir Sumur 1 m dari Lantai	n	%
1.	Ya	11	28
2.	Tidak	29	73
Total		40	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki sumur dengan tinggi cincin/bibir sumur 1 m dari lantai yakni sebanyak 11 responden (28%), sedangkan yang tidak memiliki tinggi cincin/bibir sumur 1 m dari lantai sebanyak 29 responden (73%).

d. Kondisi cincin/bibir sumur

Distribusi sarana air bersih berdasarkan baik tidaknya kondisi cincin/bibir sumur di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.114 Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Cincin/Bibir Sumur Baik (Kedap) di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Kondisi Cincin/Bibir Sumur Baik (Kedap)	n	%
1.	Ya	23	58
2.	Tidak	17	43
Total		40	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sumur dengan kondisi cincin/bibir sumur yang baik (kedap) yakni sebanyak 23 responden (58%), sedangkan yang tidak memiliki kondisi cincin/bibir sumur yang baik (kedap) sebanyak 17 responden (43%).

e. Memiliki lantai sumur

Distribusi responden tentang penggunaan sarana air bersih berdasarkan yang memiliki lantai sumur di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.115 Distribusi Responden Berdasarkan Kepunyaan Lantai Pada Sumur di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Memiliki Lantai Sumur	n	%
1.	Ya	17	43
2.	Tidak	23	58
Total		52	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sumur yang tidak memiliki lantai yakni sebanyak 23 responden (58%), sedangkan yang memiliki lantai sumur sebanyak 17 responden (58%).

f. Panjang lantai sumur 1 m dari cincin

Distribusi sarana air bersih berdasarkan panjang lantai sumur 1 m dari cincin di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.116 Distribusi Responden Berdasarkan Panjang Lantai Sumur 1 m Dari Cincin di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Panjang Lantai Sumur 1 m dari Cincin	n	%
1.	Ya	17	43
2.	Tidak	23	58
Total		40	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki panjang lantai sumur 1 m dari cincin yakni sebanyak 23 responden (58%), sedangkan yang memiliki panjang lantai sumur 1 m dari cincin sebanyak 17 responden (43%).

g. Kondisi lantai sumur

Distribusi sarana air bersih berdasarkan kondisi lantai sumur baik (kedap) di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.117 Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Lantai Sumur Baik (Kedap) di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Kondisi Lantai Sumur yang Baik (Kedap)	n	%
1.	Ya	11	28

2.	Tidak	29	73
Total		52	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki cicin/bibir sumur yang baik (kedap) yakni sebanyak 29 responden (73%), sedangkan yang memiliki cicin/bibir sumur yang baik (kedap) sebanyak 11 responden (28%).

h. Jarak dengan sumber pencemar

Distribusi sarana air bersih berdasarkan jarak dengan sumber pencemar di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.118 Distribusi Responden Berdasarkan Jarak dengan Sumber Pencemar di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jarak Sumur dengan Sumber Pencemar \geq 10 m	n	%
1.	Ya	25	63
2.	Tidak	15	38
Total		52	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jarak sumur dengan sumber pencemar \geq 10 m yakni sebanyak 25 responden (63%), sedangkan yang tidak memiliki jarak dengan sumber pencemar \geq 10 m sebanyak 15 responden (38%).

i. Status sarana air bersih

Distribusi berdasarkan status sarana air bersih di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.119 Distribusi Responden Berdasarkan Status Sarana Air Bersih di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Status Sarana Air Bersih (Hanya Sumur Gali)	n	%
1.	Memenuhi syarat	0	0
2.	Tidak memenuhi syarat	40	100
Total		40	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa 40 responden (100%) di Desa Watumbohote memiliki sarana air bersih (sumur gali) yang tidak memenuhi syarat.

16. Observasi Jamban Keluarga

a. Memiliki jamban

Distribusi jamban keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.120 Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Memiliki Jamban	n	%
1.	Ya	62	62
2.	Tidak	38	38
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jamban yaitu sebanyak 62 responden (62%), sedangkan yang tidak memiliki jamban sebanyak 38 responden (38%).

b. Leher angsa

Distribusi jamban keluarga berdasarkan observasi jamban leher angsa di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.121 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Jamban Leher Angsa di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Leher Angsa	n	%
1.	Ya	63	100
2.	Tidak	0	0
Total		62	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa 100% masyarakat Desa Watumbohote yang memiliki jamban berjenis leher angsa.

c. Septic tank

Distribusi jamban keluarga berdasarkan observasi *septic tank* di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.122 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Septic Tank di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Septic tank	n	%
1.	Ya	63	100
2.	Tidak	0	0
Total		62	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa 100% jamban masyarakat Desa Watumbohote memiliki *Septic tank*.

d. Cemplung

Distribusi jamban keluarga berdasarkan observasi jamban cemplung di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.123 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Jamban Cemplung di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jamban Cemplung	n	%
1.	Ya	28	74
2.	Tidak	10	26
Total		38	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan jenis jamban cemplung yakni sebanyak 10 responden (10%), sedangkan yang menggunakan jamban cemplung sebanyak 28 responden (28%).

e. Jarak dengan sumber air bersih

Distribusi jamban keluarga berdasarkan jarak dengan sumber air bersih di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.124 Distribusi Responden Berdasarkan Jarak dengan Sumber Air Bersih di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jarak Jamban dengan Sumber Air Bersih ≥ 10 m	n	%
1.	Ya	88	88
2.	Tidak	12	100
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki jarak jamban dengan sumber air bersih ≥ 10 m sebanyak 88 responden (88%), sedangkan yang tidak memiliki jarak jamban dengan sumber air bersih ≥ 10 m sebanyak 12 responden (12%).

f. Status jamban keluarga

Distribusi responden berdasarkan status jamban keluarga di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.125 Distribusi Responden Berdasarkan Status Jamban Keluarga di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Status Jamban Keluarga	n	%
1.	Memenuhi syarat	41	66
2.	Tidak memenuhi syarat	21	34
Total		62	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jamban keluarga yang memenuhi syarat sebanyak 41 responden (66%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 21 responden (34%).

17. Observasi Saluran Pembuangan Air Kotor

a. Memiliki sistem pembuangan

Distribusi saluran pembuangan air kotor berdasarkan kepemilikan system pembuangan di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.126 Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Sistem Pembuangan di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Memiliki Sistem Pembuangan	n	%
1.	Ya	41	75
2.	Tidak	14	25
Total		55	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sistem pembuangan air kotor sebanyak 41 responden (75%), sedangkan 14 responden (25%) tidak memiliki sistem pembuangan air kotor.

b. Sistem pembuangan tertutup

Distribusi saluran pembuangan air kotor berdasarkan kepemilikan sistem pembuangan tertutup di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.127 Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Sistem Pembuangan Tertutup di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Sistem Pembuangan Tertutup	n	%
1.	Ya	12	22
2.	Tidak	43	78
Total		55	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki sistem pembuangan air kotor yang tertutup sebanyak 43 responden (78%), sedangkan yang memiliki sistem pembuangan yang tertutup sebanyak 12 responden (22%).

c. Konstruksi saluran

Distribusi saluran pembuangan air kotor berdasarkan konstruksi saluran di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.128 Distribusi Responden Berdasarkan Konstruksi Saluran di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Konstruksi Saluran Kedap Air	n	%
1.	Ya	15	27
2.	Tidak	40	73
Total		55	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki konstruksi saluran pembuangan air kotor yang kedap air sebanyak 40 responden atau (73%), sedangkan yang memiliki konstruksi saluran yang kedap air sebanyak 15 responden (27%).

d. Kondisi saluran

Distribusi saluran pembuangan air kotor berdasarkan kondisi saluran di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.129 Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Saluran di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Kondisi Saluran Bersih / Tidak Tersumbat	n	%
1.	Ya	19	35
2.	Tidak	36	65
Total		55	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kondisi saluran yang tidak bersih/tidak lancar/ tersumbat sebanyak 36 responden (65%), sedangkan terdapat pula responden yang memiliki kondisi saluran yang bersih/tidak tersumbat sebanyak 19 responden (35%).

e. Jarak dengan sumber air

Distribusi saluran pembuangan air kotor berdasarkan jarak dengan sumber air di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.130 Distribusi Responden Berdasarkan Jarak dengan Sumber Air di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Jarak Dengan Sumber Air ≥ 10 m	n	%
1.	Ya	48	87
2.	Tidak	7	13
Total		55	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jarak pembuangan air kotor dengan sumber air bersih ≥ 10 m yaitu sebanyak 48 responden (87%), sedangkan terdapat responden yang tidak memiliki jarak pembuangan air kotor dengan sumber air bersih ≥ 10 m sebanyak 7 responden (13%).

f. Status saluran pembuangan air kotor

Distribusi responden berdasarkan status saluran pembuangan air kotor di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.131 Distribusi Responden Berdasarkan Status Saluran Pembuangan Air Kotor di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Status Pembuangan Air Kotor	n	%
1.	Memenuhi syarat	4	7
2.	Tidak memenuhi syarat	51	93

No.	Status Pembuangan Air Kotor	n	%
1.	Memenuhi syarat	4	7
2.	Tidak memenuhi syarat	51	93
Total		55	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dari 55 responden yang memiliki SPAL menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki saluran pembuangan air kotor yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 51 responden (93%), sedangkan yang memenuhi syarat hanya 4 responden (7%).

18. Observasi Pengelolaan Sampah

a. Memiliki tempat sampah

Distribusi pengelolaan sampah berdasarkan kepemilikan tempat sampah di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.132 Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Tempat Sampah di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Memiliki Tempat Sampah	n	%
1.	Ya	50	50
2.	Tidak	50	50
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa responden yang memiliki tempat sampah dan tidak memiliki tempat sampah jumlahnya seimbang yakni 50 responden (50%).

b. Bahan/Konstruksi tempat sampah

Distribusi pengelolaan sampah berdasarkan bahan/konstruksi tempat sampah di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.133 Distribusi Responden Berdasarkan Bahan/Konstruksi Tempat Sampah di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Bahan/Konstruksi Tempat Sampah yang Tertutup/Kedap Air	n	%
1.	Ya	4	8
2.	Tidak	46	92
Total		50	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan bahan/konstruksi tempat sampah yang tertutup/kedap air sebanyak 46 responden (92%), sedangkan hanya terdapat 4 responden (8%) yang menggunakan bahan/konstruksi tempat sampah yang tertutup/kedap air.

c. Kondisi tempat sampah

Distribusi pengelolaan sampah berdasarkan kondisi tempat sampah di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.134 Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Tempat Sampah di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Kondisi Tempat Sampah yang Bersih	n	%
1.	Ya	10	20
2.	Tidak	40	80
Total		50	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kondisi tempat sampah yang tidak bersih yaitu sebanyak 40 responden

(80%), sedangkan hanya terdapat 10 responden (20%) yang memiliki kondisi tempat sampah yang bersih.

d. Status pengolahan tempat sampah

Distribusi responden berdasarkan status pengelolaan tempat sampah di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.135 Distribusi Responden Berdasarkan Status Pengelolaan Tempat Sampah di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Status Tempat Pembuangan Sampah	n	%
1.	Memenuhi syarat	0	0
2.	Tidak memenuhi syarat	50	100
Total		50	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa 100 responden (100%) memiliki tempat pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat.

19. Observasi Kualitas Air

a. Air berwarna keruh/tidak jernih

Distribusi kualitas air berdasarkan kondisi air berwarna keruh/tidak jernih Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.136 Distribusi Responden Berdasarkan Air Berwarna Keruh/Tidak Jernih di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Air Berwarna Keruh/Tidak Jernih	n	%
1.	Ya	19	19
2.	Tidak	81	81
Total		100	100

Sumber : Data Printer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan air yang tidak berwarna keruh/jernih sebanyak 90 responden (90%), sedangkan terdapat 19 responden (19%) yang menggunakan air berwarna keruh/tidak jernih.

b. Air kotor mengandung kotoran/partikel

Distribusi kualitas air berdasarkan kondisi observasi air kotor mengandung kotoran/partikel Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.137 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Air Mengandung Kotoran/Partikel di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Kotor/Mengandung Kotoran, Partikel	n	%
1.	Ya	26	26
2.	Tidak	74	74
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan air bersih/tidak mengandung kotoran atau partikel yaitu sebanyak 74 responden (74%), sedangkan yang menggunakan air kotor/mengandung kotoran atau partikel sebanyak 26 responden (26%).

c. Air Berwarna Kuning/Hijau

Distribusi kualitas air berdasarkan observasi air berwarna kuning/hijau Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.138 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Air Berwarna Kuning/Hijau di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Air Berwarna kuning/hijau	n	%
1.	Ya	8	8
2.	Tidak	92	92
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sumber air bersih yang tidak berwarna kuning/hijau sebanyak 92 responden (92%), sedangkan yang memiliki sumber air bersih yang berwarna kuning/hijau sebanyak 8 responden (8%).

d. Berbau

Distribusi kualitas air berdasarkan Observasi air berbau Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.139 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Air Berbau di Desa Watumbohota Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Air Berbau	n	%
1.	Ya	3	3
2.	Tidak	97	97
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki air yang tidak berbau sebanyak 97 responden (97%), sedangkan yang memiliki air yang berbau sebanyak 3 responden atau (3 %).

e. Berasa tidak enak

Distribusi kualitas air berdasarkan observasi air berasa tidak enak di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.140 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Air Berasa Tidak Enak di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Air Berasa Tidak Enak	n	%
1.	Ya	9	9
2.	Tidak	91	91
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian sebesar responden memiliki air yang berasa enak sebanyak 91 responden, sedangkan yang menggunakan air berasa tidak enak sebanyak 9 responden (9%).

f. Air asin/payau

Distribusi kualitas air berdasarkan observasi air asin/payau di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.141 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Air Asin/Payau di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Air Asin /Payau	n	%
1.	Ya	1	1
2.	Tidak	99	99
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan air tidak asin sebanyak 99 responden (99%), sedangkan responden yang menggunakan air asin/payau hanya 1 responden (1%).

g. Licin

Distribusi kualitas air berdasarkan Observasi air licin di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.142 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Air Licin di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Air Licin	n	%
1.	Ya	5	5
2.	Tidak	95	95
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan air yang tidak licin yaitu sebanyak 95 responden (95%), sedangkan yang menggunakan air yang licin sebanyak 5 responden (5%).

h. Tidak ada kuman

Distribusi kualitas air berdasarkan Observasi tidak ada kuman di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.143 Distribusi Responden Berdasarkan Observasi Tidak Ada Kuman di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Air Tidak Mengandung Kuman	n	%
1.	Ya	88	88
2.	Tidak	12	12
Total		100	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki air yang tidak mengandung kuman yaitu sebanyak 88 responden (88%), sedangkan yang memiliki air yang mengandung kuman yaitu sebanyak 12 responden (12%).

i. Statu kualitas air

Distribusi responden berdasarkan statu kualitas air di Desa Watumbohоти Kecamatan Palangga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.144 Distribusi Responden Berdasarkan Status Kualitas Air di Desa Watumbohotti Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan, Desember 2014

No.	Status Kualitas Air	n	%
1.	Memenuhi syarat	72	72
2.	Tidak memenuhi syarat	28	28
Total		100	100

Sumber : Data Primer 2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas air yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 72 responden (72%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 28 responden (28%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan responden, baik itu pendidikan, pendapatan dan lain-lain. Dengan melihat karakteristik, akan mempermudah dalam menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian di suatu tempat.

Berdasarkan hasil pendataan dan observasi yang dilakukan selama 7 hari maka diperoleh data 100 Rumah Tangga dari 4 dusun. Namun jumlah penduduk berdasarkan data dari profil desa menyebutkan bahwa jumlah Rumah Tangga di Desa Watumbohote tahun 2014 sebanyak 152 Rumah Tangga.

Adanya masyarakat yang tidak ikut terdata pada saat observasi dikarenakan pada saat pendataan berlangsung masyarakat tidak berada di tempat.

Distribusi responden Desa Watumbohote berdasarkan agama seluruhnya beragama Islam dengan suku mayoritas adalah Bugis dan sebagian bersuku Bali. Mata pencaharian utama sebagian besar responden adalah Petani dan wiraswasta dengan jumlah pendapatan yang bervariasi. Dari jumlah 100 responden penghasilan terbesar berada diantara, penghasilan Rp. 500.000 - < Rp. 1.000.000 sebanyak 52%, dan yang paling sedikit yakni dengan penghasilan diantara Rp 2.000.000 - < Rp 2.500.000 sebanyak 8%.

Responden di Desa Watumbohote umumnya memiliki rumah dengan status milik sendiri yaitu sebesar 84% dari 100 responden. Keadaan rumah milik responden rata-rata 1-3 ruangan dengan jumlah 76% dari 100 responden. Keadaan ini menunjukkan akan keadaan rumah responden yang cukup baik.

Umumnya masyarakat Desa Watumbohote memiliki tingkat pendidikan yang sudah cukup baik. Dari 100 responden, terdapat 49% yang tamat SD, 28% tamat SMP, 12% tamat SMA, 1% tamat akademi dan 3% tamat universitas.

2. Akses Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan adalah keseluruhan jenis pelayanan dalam bidang kesehatan dalam bentuk upaya peningkatan taraf kesehatan, diagnosis dan pengobatan dan

pemulihan yang di berikan pada sesorang atau kelompok masyarakat dalam lingkungan sosial tertentu. Ciri kesenjangan kesehatan adalah adanya selisih negatif dari pelaksanaan program kesehatan dengan target yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Untuk tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang baik harus di dukung oleh kemudahan dalam pencapaian pelayanan kesehatan. Semakin mudah sebuah akses pelayanan kesehatan akan semakin meningkatkan angka kunjungan ke pelayanan kesehatan tersebut.

Berdasarkan pendataan di Desa Watumbohote, didapatkan bahwa 92% responden pernah berkunjung ke fasilitas kesehatan dengan berbagai macam alasan. 47% responden berkunjung ke fasilitas kesehatan dengan alasan memeriksa karena sakit yang dialami anggota keluarga. 20% berkunjung karena rawat jalan yang dialami oleh keluarga dan 13% menggunakan fasilitas kesehatan dengan alasan memeriksakan kesehatan diri sendiri.

Jenis fasilitas kesehatan yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Watumbohote yaitu Polindes sebesar 43%. Dari hasil pendataan diketahui bahwa umumnya masyarakat Desa Watumbohote melakukan pengobatan pada Bidan Desa yang berada di Polindes yang letaknya dapat dijangkau oleh masyarakat. Dari hasil pendataan didapatkan bahwa masyarakat Desa Watumbohote menganggap kinerja dari pelayanan kesehatan yang ada telah memadai.

3. PHBS Rumah Tangga

Perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat di Desa Watumbohote dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang sudah baik pola hidup sehatnya. Hal ini dibuktikan dari hasil pendataan di Desa Watumbohote, didapatkan bahwa status PHBS

rumah tangga yang baik merupakan yang paling banyak sebesar 52% dan status PHBS rumah tangga sangat baik sebesar 6%.

Adapun yang masih menjadi masalah kesehatan yang terkait dengan perilaku individu yang kami dapatkan, yaitu:

- 1) Perilaku hidup yang tidak sehat seperti masih tingginya perilaku merokok. Dari hasil pengambilan data primer, didapatkan bahwa sebanyak 53 responden (53%) yang memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah. Perilaku merokok sangat merugikan. Tidak hanya perokok aktif, tetapi juga perokok pasif. Dalam rokok terdapat berbagai zat-zat kimia yang berbahaya yang dapat menjadi faktor risiko berbagai macam penyakit tidak menular seperti jantung, diabetes melitus, hipertensi, obesitas, kanker payudara dan lain-lain.
- 2) Kebiasaan ibu yang tidak memberikan bayinya ASI Eksklusif. Dari hasil pendataan primer ditemukan sebanyak 53 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. ASI Eksklusif merupakan makanan utama yang bergizi untuk bayi selama 6 bulan pertama setelah kelahiran, ASI memiliki banyak nutrisi untuk tumbuh kembang bayi serta menciptakan imunitas bagi bayi sehingga terlindung dari serangan penyakit seperti diare.
- 3) Kebiasaan warga membuang tinja di laut maupun di kebun/pekarangan belakang rumah. Dari hasil pendataan ditemukan 35 responden (35%) yang belum membuang tinja di jamban. Kotoran yang tersebar di pekarangan belakang rumah memungkinkan untuk vektor penyakit dapat berkembang biak, misalnya lalat, jika lalat tersebut hinggap pada makanan yang tidak tertutup, kemudian makanan tersebut dikonsumsi oleh masyarakat, maka hal tersebut akan menjadi faktor risiko

- terjadinya penyakit seperti penyakit diare. Sementara bagi sebagian masyarakat yang membuang tinja di laut atau di sungai, hal ini menyebabkan air menjadi tercemar dan jika anak-anak maupun masyarakat menggunakan air tersebut untuk mandi maka akan berisiko terkena penyakit kulit.
- 4) Kebiasaan warga untuk tidak melakukan pemberantasan jentik nyamuk. Dari hasil pendataan primer ditemukan 45 responden (45%) yang tidak melakukan pemberantasan jentik nyamuk seminggu sekali. Hal tersebut mengakibatkan tingginya kepadatan vektor nyamuk. Nyamuk merupakan vektor pembawa berbagai penyakit seperti malaria, DBD, filariasis, dan lain-lain. Jika perilaku ini tidak diubah maka masyarakat setempat dapat berisiko terkena penyakit yang disebabkan oleh vektor nyamuk tersebut.
 - 5) Kebiasaan warga untuk tidak makan sayur dan buah setiap hari, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumah tangga. Dari hasil pendataan primer sebanyak 40 responden (40%) tidak mengonsumsi sayur dan buah setiap hari. Konsumsi sayur dan buah setiap hari membantu terpenuhinya nutrisi mikro dalam tubuh dalam hal ini vitamin, dan mineral. Meskipun dibutuhkan hanya sedikit, namun vitamin dan mineral memiliki peranan penting dalam metabolisme tubuh, sehingga status gizi individu dapat tercukupi.

4. KIA/KB dan Imunisasi

Kesehatan ibu dan anak merupakan gambaran dari status kesehatan masyarakat. Tingginya angka kematian ibu atau anak merupakan indikator rendahnya derajat kesehatan masyarakat. Untuk tercapainya derajat kesehatan yang maksimal dibutuhkan

kemauan dari individu untuk memeriksakan kesehatan kepada petugas kesehatan. Berdasarkan pendataan di Desa Watumbohota didapatkan bahwa 98% responden yang sedang hamil atau memiliki balita pernah memeriksakan kehamilan pada petugas kesehatan. Dengan frekuensi rata-rata 3 kali dalam masa kehamilan. Meskipun demikian penggunaan dukun dalam tahap pemeriksaan kesehatan juga sangat tinggi. Dari 59 responden 85% menggunakan tenaga dukun dalam pemeriksaan kesehatan. Penolong persalinan utama saat melahirkan sebagian besar menggunakan bidan.

Dari 59 responden di Desa Watumbohota sebesar 42% melahirkan di rumah dengan proses kelahiran bayi normal sebesar 100%, dan 100% ibu di Desa Watumbohota memiliki kebiasaan menyusui. Sebagian besar responden di Desa Watumbohota memiliki Kartu Menuju Sehat (KMS) yaitu sebesar 76%.

Dari hasil wawancara dengan responden, umumnya perilaku ibu hamil dalam memeriksakan kesehatannya sudah baik, di dukung oleh tenaga kesehatan yang selalu menjaga komunikasi dan mengontrol ibu hamil. Namun dalam melakukan proses persalinan, warga masih melakukan persalinan di rumah bukan di layanan kesehatan. Hal tersebut terjadi dikarenakan kondisi fasilitas persalinan di layanan kesehatan masih terbatas. Akan tetapi, jika persalinan dilakukan di rumah dikhawatirkan kondisi tempat tidak steril/bersih sehingga bayi yang baru lahir berisiko terkena penyakit infeksi.

5. Gizi Kesehatan Masyarakat

Garam beryodium adalah garam yang telah diperkaya dengan yodium yang dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan dan kecerdasan. Garam beryodium yang

digunakan sebagai garam konsumsi harus memenuhi standar nasional indonesia (SNI) antara lain mengandung yodium sebesar 30 – 80 ppm (Depkes RI, 2000).

Garam beryodium dapat mencegah GAKY yang terbagi dalam 3 tingkatan (Depkes RI, 1999) :

- a. Tingkatan ringan. Pembesaran kelenjar gondok sehingga keindahan dan kecantikan berkurang.
- b. Tingkatan sedang. Pembesaran kelenjar gondok, cepat lelah dan tidak tahan bekerja, datang bulan tidak teratur, keguguran pada ibu hamil.
- c. Tingkatan berat. Bayi lahir kretin, kretin adalah dimana terdapat dua atau lebih kelainan sebagai berikut :
 - 1) Pembesaran kelenjar gondok
 - 2) Gangguan perkembangan mental
 - 3) Gangguan pendengaran (dapat sampai tuli)
 - 4) Gangguan pertumbuhan
 - 5) Gangguan syaraf penggerak
 - 6) Mata juling
 - 7) Bayi lahir mati

Berdasarkan pendataan di Desa Watumbohuti tahun 2014 didapatkan bahwa 96% responden menggunakan garam beryodium dengan jenis curah atau kasar sebesar 97% yang sebagian besar didapatkan di pasar. Sebagian besar responden tidak mengetahui akan bahaya gondok akibat dari kurangnya konsumsi garam beryodium yakni sebesar 73% dari 100 responden.

6. Ketersediaan Sumber Air Minum

Air digunakan untuk berbagai keperluan seperti mandi, cuci, kakus, produksi pangan, papan, dan sandang. Air yang kotor dapat membawa penyakit kepada manusia. Oleh karena itu penyediaan air bersih/minum bertujuan untuk mencegah penyakit bawaan air. Air minum yang ideal seharusnya jernih, tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau. Air minum pun seharusnya tidak mengandung kuman patogen dan segala makhluk yang membahayakan kesehatan manusia. Tidak mengandung zat kimia yang dapat mengubah fungsi tubuh, tidak dapat diterima secara estetis, dan dapat merugikan secara ekonomis. Air itu seharusnya tidak korosif, tidak meninggalkan endapan pada seluruh jaringan distribusinya.

Sebagian besar penduduk Desa Watumbohota menggunakan sarana sumber air bersih dari air ledeng sebesar 56%, sisanya menggunakan sumur bor, sumur gali dan air isi ulang. Masyarakat yang menggunakan sumber air ledeng memiliki kualitas air yang telah memenuhi syarat, sedangkan masyarakat yang menggunakan sumur gali dan sumur bor umumnya kualitas airnya belum memenuhi syarat dikarenakan air banyak mengandung zat kapur.

7. Ketersediaan Jamban

Pembuangan kotoran (*feces* dan urin) yang tidak menurut aturan memudahkan terjadinya penyebaran “*water borne disease*”. Syarat pembuangan kotoran yang memenuhi aturan kesehatan menurut Ehlers dan Steel adalah :

- a. Tidak boleh mengotori tanah permukaan

- b. Tidak boleh mengotori air permukaan
- c. Tidak boleh mengotori air dalam tanah
- d. Kotoran tidak boleh terbuka sehingga dapat menjadi tempat lalat bertelur atau berkembangbiakan vektor penyakit lainnya
- e. Kakus harus terlindungi dari penglihatan orang lain
- f. Pembuatannya mudah dan murah

Bangunan kakus yang memenuhi syarat kesehatan terdiri atas :

- a. Rumah kakus – agar pemakai terlindung
- b. Lantai kakus sebaiknya ditembok agar mudah dibersihkan
- c. Slab (tempat kaki memijak waktu si pemakai jongkok)
- d. Kloset (lubang tempat *feces* masuk)
- e. Pit (sumur penampungan *feces* – cubluk)
- f. Bidang resapan

Data kepemilikan jamban di Desa Watumbohote yaitu sebanyak 62% rumah tangga telah memiliki jamban keluarga, dan sebagian masyarakat tidak memiliki jamban khusus keluarga yaitu sebanyak 38%. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa jenis jamban yang digunakan masyarakat Desa Watumbohote yaitu leher angsa sebanyak 100% dari 62 responden yang telah memiliki jamban. sedangkan sebanyak 74% dari 38 responden memiliki jenis jamban cemplung, sisanya menggunakan fasilitas WC umum dan WC Bersama.

8. Ketersediaan SPAL

Air limbah adalah air kotoran atau air bekas yang tidak bersih yang mengandung berbagai zat yang bersifat membahayakan kehidupan manusia, hewan dan lainnya, muncul karena hasil perbuatan manusia (Azwar, 1990). Menurut Entjang (2000 : 96), air limbah (*sewage*) adalah ekskreta manusia, air kotor dari dapur, kamar mandi dari WC, dari perusahaan-perusahaan termasuk pula air kotor dari permukaan tanah dan air hujan.

Air limbah rumah tangga terdiri dari 3 fraksi penting:

- a. Tinja (*feces*), berpotensi mengandung mikroba patogen.
- b. Air seni (*urine*), umumnya mengandung Nitrogen dan Pospor, serta kemungkinan kecil mikroorganisme.
- c. *Grey water*, merupakan air bekas cucian dapur, mesin cuci dan kamar mandi. *Grey water* sering juga disebut dengan istilah *sullage*. Mikroba patogen banyak terdapat pada *excreta* (Mulia, 2005 : 67-68).

Sarana pembuangan air limbah yang sehat harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Tidak mencemari sumber air bersih.
- b. Tidak menimbulkan genangan air.
- c. Tidak menimbulkan bau.
- d. Tidak menimbulkan tempat berlindung dan tempat berkembangbiaknya nyamuk serangga lainnya (Daud, 2005 : 137).

Berdasarkan data yang diperoleh terkait dengan kepemilikan SPAL menunjukkan bahwa 55% sudah memiliki SPAL dan sebanyak 45% tidak memiliki SPAL. Dari 55 responden yang memiliki SPAL sebesar 93% diantaranya tidak memenuhi syarat dan hanya 7% yang memenuhi syarat kesehatan.

9. Ketersediaan TPS

Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang. Para ahli kesehatan masyarakat Amerika membuat batasan, sampah (*waste*) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia, dan tidak terjadi dengan sendirinya (Notoatmodjo, 2003 : 166).

Di Desa Watumbohоти sebanyak 81 rumah tangga (81%) mengelola sampah dengan cara dibakar, dan sisanya mengolah sampah dengan cara dibuang ke pekarangan, di sungai dan di tanam.

BAB IV

IDENTIFIKASI DAN PRIORITAS MASALAH

A. Analisi Masalah dan Penyebab Masalah

Dalam proses identifikasi masalah, kami menggunakan metode Blum. Dalam metode ini ditetapkan bahwa penyebab masalah berasal dari 4 aspek yaitu perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan dan hereditas.

Berikut adalah analisis masalah dan penyebab masalah dengan pendekatan Blum :

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari kegiatan PBL I di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan adalah sebagai berikut :

1. Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan dikepalai oleh seorang Kepala desa dan dibantu oleh aparat pemerintah desa lainnya seperti sekretaris desa, kepala dusun 1, 2, 3 dan 4, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat yang ada. Sarana yang terdapat di Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan antara lain balai desa sekaligus Posyandu dan TK, masjid, KUA, Polindes dan Sekolah Dasar. Penduduk yang mendiami Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan merupakan penduduk dengan mayoritas suku Bugis. Masyarakat Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan mayoritas beragama Islam, sisanya beragama hindu. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari data profil Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan disebutkan bahwa jumlah penduduk Desa Watumbohote ini 260 jiwa penduduk laki-laki, dan 313 jiwa penduduk perempuan, dengan jumlah kepala keluarga 152 KK. Sebagian besar warganya bermatapencaharian petani dan wiraswasta.
2. Masyarakat di Desa Watumbohote umumnya mengunjungi fasilitas kesehatan Polindes dan Puskesmas dengan menggunakan Kendaraan pribadi berupa motor. Masyarakat juga pada sebagian telah memperoleh kartu jaminan kesehatan Jamkesmas dan kartu jaminan kesehatan lainnya, masyarakat di Desa Watumbohote berpendapat pelayanan kesehatan yang diterima sudah cukup baik.

3. PHBS masyarakat di Desa Watumbohote umumnya sudah baik, hanya terdapat perilaku-perilaku yang perlu diubah oleh masyarakat di Desa Watumbohote yakni kebiasaan merokok, kebiasaan tidak memberikan bayi ASI Eksklusif, kebiasaan tidak makan buah dan sayur setiap hari, kebiasaan membuang tinja sembarangan, dan kebiasaan tidak memberantas sarang jentik nyamuk sekali seminggu.
4. Ibu hamil di Desa Watumbohote umumnya telah rajin mengikuti kegiatan posyandu dan memeriksakan kehamilan, namun, dalam proses kehamilan tidak sedikit ibu hamil yang selain memeriksakan kandungan pada bidan juga memeriksakan kandungan pada dukun dan tempat persalinan ibu umumnya dilakukan di rumah.
5. Cakupan imunisasi balita di Desa Watumbohote sudah cukup baik, masih terdapat anak yang belum terimunisasi yang dikarenakan faktor dari balita yang takut akan disuntik ataupun kesibukan ibu sehingga tidak rutin membawa balitanya ke posyandu.
6. Masyarakat di Desa Watumbohote umumnya telah menggunakan garam beryodium meskipun tidak mengetahui garam yodium itu sendiri. Selain itu pengetahuan masyarakat akan akibat dari kekurangan konsumsi yodium masih kurang. Dalam pola konsumsi masyarakat Desa Watumbohote, umumnya yakni 1- kali sehari, pola konsumsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, pekerjaan, penghasilan, dan individu masyarakat itu sendiri.
7. Sanitasi masyarakat di Desa Watumbohote umumnya masih belum memenuhi syarat, masih terdapat warga yang belum memiliki jamban (terutama di dusun IV), tidak terdapatnya kondisi SPAL yang memenuhi syarat dan masih terdapat warga yang menggunakan sumber air minum dari sumur gali dan sumur bor dimana kualitas airnya

masih belum memenuhi syarat. Namun sebagian besar warga menggunakan sumber air ledeng dan memasak terlebih dahulu airnya sebelum diminum.

8. Desa Watumbohote Kecamatan Palangga Selatan masih terdapat beberapa hal yang harus di benahi diantaranya yakni :
 - a. Perlu adanya pembuatan SPAL di setiap rumah
 - b. Perlu adanya pembuatan TPS di setiap dusun
 - c. Perlu adanya pembuatan jamban (WC Umum) di Dusun IV
9. Alternatif pemecahan masalah adalah sebagai berikut :
 - a. Pembuatan SPAL Percontohan
 - b. Pembuatan TPSS
 - c. Pembuatan jamban percontohan
10. Adapun faktor penghambat selama melakukan kegiatan PBL I ini, yaitu:
 - a. Banyak masyarakat yang tidak berada di tempat pada saat pendataan
 - b. Adanya sebagian masyarakat yang kurang mengerti akan bahasa Indonesia
 - c. Banyaknya bayi dan balita yang mengalami ketakutan pada saat pengukuran status gizi
 - d. Terdapat beberapa responden yang menjawab pertanyaan dengan ragu-ragu
 - e. Terbatasnya kendaraan sehingga dalam melakukan pendataan membutuhkan tenaga yang lebih banyak
11. Adapun faktor pendukung selama melakukan kegiatan PBL I ini, yaitu:
 - a. Pemberian informasi yang baik dari masyarakat
 - b. Pemberian informasi yang cepat dan mudah oleh aparat desa

- c. Adanya bantuan oleh aparat pemerintah dan pemuda desa dalam pengumpulan masyarakat saat melakukan sosialisasi dan *brainstorming*.
- d. Adanya dukungan yang baik dari Kepala Desa dan keluarga sebagai tuan rumah posko PBL 1 kelompok 4
- e. Kekompakkan anggota kelompok dalam menjalankan dan menyelesaikan kegiatan PBL I.

B. Saran

Adapun saran dari pelaksanaan kegiatan PBL I ini adalah :

1. Untuk Instansi dan Masyarakat

a. Untuk Instansi

Lebih sering melakukan tinjau lapangan ke desa-desa dan melaporkan kepada pemerintah agar yang menjadi permasalahan di desa utamanya masalah kesehatan dapat segera dibenahi oleh pemerintah

b. Untuk Masyarakat

Dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan diharapkan dapat mampu memunculkan inisiatif dalam individu masing-masing untuk dapat membiasakan diri berperilaku preventif dan promotif.

2. Untuk Dunia Ilmu dan Pengetahuan

Menyebarkan informasi yang diterima agar informasi ini dapat diketahui oleh masyarakat ataupun pemerintah agar tercipta pertolongan dalam upaya perbaikan kesehatan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat.

3. Untuk Mahasiswa

Lebih proaktif dalam mengidentifikasi masalah kesehatan di masyarakat dan turut terlibat dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat baik di tingkat desa maupun kota.

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, Asrul. 1997. *Pengantar Administrtasi Kesehatan*. Bina Rupa Aksara: Jakarta
- Bustan, M.N. 2000. *Pengantar Epidemiologi*. Rineka Cipta: Jakarta
- Dainur. 1995. *Materi-materi Pokok Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Widya Medika : Jakarta
- Maulidaniah, Siti.2011.Penyakit Hipotensi dalam situs infobidannia.wordpress.com diakses tanggal 6 Januari 2015
- NN, 2012. *Profil Desa Watumbohotti, Data Kependudukan Desa Watumbohotti dan Gambaran Umum Desa Watumbohotti* : Watumbohotti
- NN,2013.Tinjauan Pustaka Gastritis.Skripsi.UNIMUS
- NN. 2014. Pedoman Pelaksanaan PBL1 Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat. FKM—UHO : Kendari.
- NN. 2012. Profil Kesehatan Puskesmas Amondo Tahun 2014. Puskesmas Kecamatan Palangga Selatan : Konawe Selatan.
- Paramita, 2011.Tinjauan Pustaka Alegi.Skripsi.Universitas Diponegoro: Semarang
- Pati, 2011.Tinjauan Pustaka Diare.Skripsi.Universitas Diponegoro:Semarang
- Saptarini, 2012. Diabetes. E-journal.
- Susilowati tri, tanpa tahun. Tinjauan pustaka penyakit Febris.Stikes Kusuma Husada.
- Suhandayani,2007.Tinjauan Pustaka ISPA.Skripsi.UNIMUS
- Tosepu, Ramadhan. 2010. *Kesehatan Lingkungan*. CV Bintang : Surabaya.
- Yamin, Fauzi, 2012.Tinjauan Pustaka Penyakit Pulpa.Skripsi.Universitas Hasanuddin: Makassar